SCHOOL OF STRATEGIC LEADERS

Mencetak Pemimpin Bangsa di Era Ketidakpastian Global

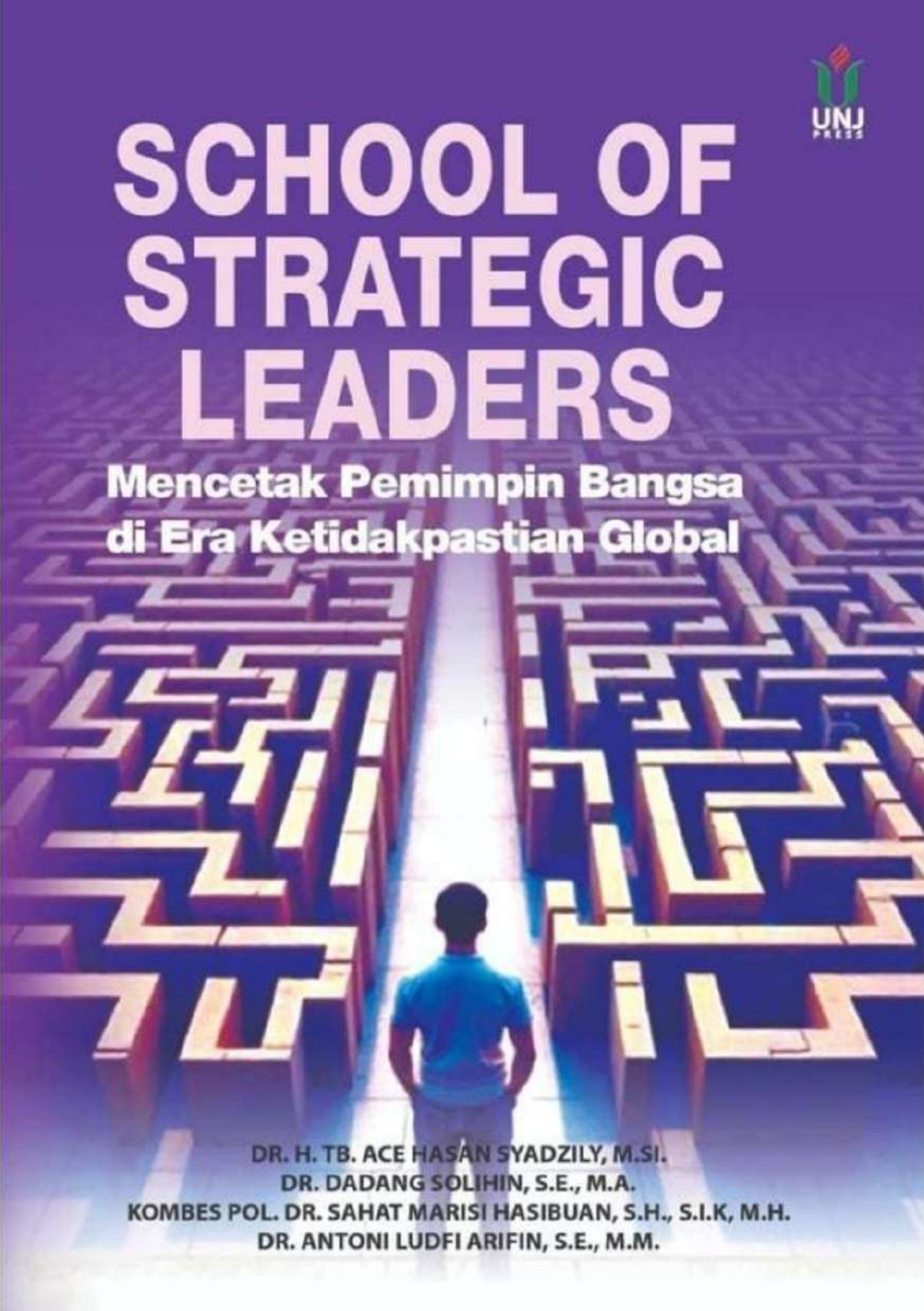

DR. H. TB. ACE HASAN SYADZILY, M.SI.
DR. DADANG SOLIHIN, S.E., M.A.
KOMBES POL. DR. SAHAT MARISI HASIBUAN, S.H., S.I.K, M.H.
DR. ANTONI LUDFI ARIFIN, S.E., M.M.

UNJ PRESS

TANHANA DHARMMA MANGRVA

SCHOOL OF STRATEGIC LEADERS

Mencetak Pemimpin Bangsa di Era Ketidakpastian Global

Dr. H. TB. Ace Hasan Syadzily, M.Si.
Dr. Dadang Solihin, SE., M.A.
Kombes Pol. Dr. Sahat Marisi Hasibuan, S.H., S.I.K, M.H.
Dr. Antoni Ludfi Arifin, S.E., M.M.

UNJ PRESS

SCHOOL OF STRATEGIC LEADERS

Mencetak Pemimpin Bangsa di Era Ketidakpastian Global

Penulis : Dr. H. TB. Ace Hasan Syadzily, M.Si.
Dr. Dadang Solihin, SE., M.A.
Kombes Pol. Dr. Sahat Marisi Hasibuan, S.H., S.I.K, M.H.
Dr. Antoni Ludfi Arifin, S.E., M.M.

Desain sampul : Abu Hisyam

Tata letak : Abu Hisyam

ISBN : 978-634-7030-21-4

Cetakan Mei 2025

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh:

Penerbit UNJ Press
Gedung UTC UNJ Lt. 2, Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
Email: edura.unj@unj.ac.id atau unj.press@unj.ac.id
CP: 081296964182

UNJ Press telah menjadi anggota :
Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
No. Anggota: 001.126.1.10.2020

Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)
No. 585/Anggota Luar Biasa/DKI/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku *School of Strategic Leaders* ini dapat tersusun dan hadir di tangan para pembaca. Kehadiran buku ini merupakan bagian dari komitmen Lemhannas Republik Indonesia untuk terus memperkuat peranannya sebagai lembaga pengkaderan dan pengembangan kepemimpinan nasional yang strategis, berwawasan kebangsaan, serta tangguh menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Kita tengah hidup dalam era yang penuh tantangan. Dunia saat ini diwarnai oleh disrupsi teknologi, kompetisi geopolitik, krisis iklim, ancaman ketahanan energi dan pangan, serta transformasi sosial yang berlangsung cepat dan tidak selalu dapat diprediksi. Di tengah ketidakpastian dan kompleksitas ini, bangsa Indonesia memerlukan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, wawasan strategis, dan komitmen yang tak tergoyahkan pada nilai-nilai kebangsaan.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. *School of Strategic Leaders* bukan sekadar buku tentang teori kepemimpinan. Ia adalah cermin dari proses pembentukan dan pemantapan kepemimpinan strategis yang dilakukan secara sistematis, terukur, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri bagaimana Lemhannas RI, sebagai institusi negara yang berpengalaman dalam membentuk kader pemimpin bangsa, merancang dan menjalankan proses pendidikan kepemimpinan strategis yang utuh dan menyeluruh.

Kepemimpinan strategis bukanlah sekadar penguasaan atas kemampuan teknokratis, administratif, atau managerial. Kepemimpinan strategis adalah kemampuan untuk membayangkan masa depan, menyusun arah, dan memimpin transformasi bangsa dengan kesadaran penuh terhadap konteks geopolitik dan ketahanan nasional. Ia adalah seni mengelola ketidakpastian, keberagaman, konflik kepentingan, dan tantangan masa depan secara simultan, dengan mengedepankan nilai integritas, keberanian moral, kemampuan kolaboratif, serta kepekaan terhadap dinamika sosial dan budaya bangsa.

Dalam buku ini, para pembaca akan diajak memahami makna dan esensi kepemimpinan strategis dari berbagai dimensi. Mulai dari bagaimana pemimpin strategis merumuskan visi besar bagi bangsa, hingga bagaimana mereka membuat keputusan yang berani, membangun jejaring yang luas, memperkuat *branding* kepemimpinan, dan mengelola perubahan yang terjadi di berbagai lini kehidupan. Lebih dari itu, buku ini menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai fondasi utama dari setiap proses kepemimpinan. Tanpa karakter yang kuat dan integritas yang kokoh, visi sehebat apapun akan mudah goyah ketika diterpa badai kekuasaan, tekanan eksternal, atau kepentingan sempit.

Kepemimpinan yang visioner dan berkarakter adalah kebutuhan mendesak jika Indonesia ingin merealisasikan cita-cita besarnya menjadi negara maju pada tahun 2045—bertepatan dengan satu abad kemerdekaan. Indonesia Emas 2045 bukanlah tujuan yang datang dengan sendirinya. Ia menuntut kerja keras kolektif, arah pembangunan yang berkesinambungan, serta kepemimpinan yang mampu menyatukan seluruh elemen bangsa dalam satu semangat perjuangan yang sama: Indonesia yang adil, makmur, sejahtera, dan berdaya saing tinggi di kancah dunia.

Buku ini diharapkan menjadi referensi sekaligus inspirasi bagi para pemimpin bangsa, baik yang sedang menduduki posisi

strategis di pemerintahan, dunia usaha, akademisi, organisasi kemasyarakatan, maupun generasi muda yang akan memimpin di masa depan. Kami percaya bahwa pemimpin tidak lahir begitu saja. Pemimpin harus dipersiapkan, ditempa, dan ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh tim penyusun yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan dedikasinya dalam menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para narasumber, tokoh, serta alumni program pendidikan Lemhannas RI yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan pengalaman berharga yang menjadi dasar dari substansi buku ini.

Akhir kata, semoga buku *School of Strategic Leaders* ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi kepemimpinan nasional yang tangguh, serta menjadi inspirasi bagi lahirnya pemimpin-pemimpin strategis yang akan membawa Indonesia melangkah pasti menuju masa depan gemilang.

Jakarta, 20 Mei 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vi

Bab 1 Lemhannas RI dan Kepemimpinan Strategis Bangsa 1
Bab 2 Geopolitik dan Ketahanan Nasional 7
Bab 3 Apa Itu Pemimpin Strategis? 17
Bab 4 Kompetensi Inti Pemimpin Strategis 23
Bab 5 Pendidikan Kepemimpinan Strategis: Filosofi dan Metodologi 29
Bab 6 Kawah Candradimuka: Proses Pembentukan di Lemhannas RI 35
Bab 7 Mengelola Perubahan, Keragaman, dan Kolaborasi 41
Bab 8 Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Strategis 47
Bab 9 Membangun Jaringan dan Branding Kepemimpinan 55
Bab 10 Tantangan Masa Depan dan Peran Pemimpin Strategis 61
Bab 11 Menuju Indonesia Emas 2045: Kepemimpinan yang Visioner dan Berkarakter 69
Bab 12 Akhir yang Menggerakkan 79

Daftar Pustaka 85
Lampiran 94
1. Matriks Kompetensi Pemimpin Strategis 94
2. Skenario Strategis untuk Pemimpin Bangsa di Era Ketidakpastian Global 95
3. Nilai Kebangsaan untuk Pemimpin Strategis 96
Tentang Penulis 98

BAB 1

Lemhannas RI dan Kepemimpinan Strategis Bangsa

Sumber Gambar Soekarno: https://retizen.republika.co.id/posts/66265/soekarno-sang-putra-fajar-part-1

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) didirikan pada tanggal 20 Mei 1965 oleh Presiden Soekarno sebagai wujud dari visi geopolitik Indonesia. Ia hadir di tengah kesadaran bahwa bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin-pemimpin yang memahami secara mendalam pentingnya ketahanan nasional dalam menjaga eksistensi dan kedaulatan negara.

Lemhannas bukan hanya tempat pendidikan formal, melainkan wahana penggemblengan nilai, wawasan, dan kepekaan strategis. Lemhannas menempatkan dirinya sebagai universitas para pemimpin (*Universitas Magistrorum et Scholarium*), sebagai *Alma Mater Studiorum* yang terus menyempurnakan proses belajar-mengajar berbasis diskusi kritis, serta sebagai *think tank* strategis yang menerjemahkan berbagai permasalahan normatif menjadi strategi yang implementatif.

Seiring perkembangan zaman dan dinamika lingkungan strategis, peran Lemhannas terus bertransformasi. Tidak hanya sebagai penyelenggara pendidikan nasional, tetapi juga sebagai pelopor pemikiran strategis kebangsaan dan pusat pemantapan nilai-nilai nasionalisme. Dunia yang semakin kompleks, cepat berubah, dan penuh ketidakpastian menuntut adanya pembaruan terus-menerus dalam cara kita mendidik, menyiapkan, dan melahirkan para pemimpin bangsa. Lemhannas menjawab tantangan itu dengan memadukan pendekatan intelektual, moral, dan praktis dalam seluruh proses pendidikan dan pengkaderan kepemimpinan strategis.

Dalam konteks global saat ini, tantangan kepemimpinan semakin rumit. Globalisasi telah membawa keterhubungan antarnegara yang begitu erat, namun sekaligus meningkatkan potensi ketegangan dalam bentuk persaingan geopolitik, ancaman nonmiliter, hingga krisis multidimensi. Isu-isu seperti perubahan iklim, krisis pangan dan energi, perang digital, serta disrupsi teknologi turut membentuk lanskap baru kepemimpinan nasional. Maka dari itu, kepemimpinan yang dibentuk bukan hanya yang pandai memimpin institusi, melainkan yang mampu membaca arah zaman, berani mengambil keputusan strategis, dan memiliki ketangguhan moral dalam memandu bangsa menuju masa depan.

Lemhannas RI menjadikan ketahanan nasional sebagai pangkal tolak pembentukan karakter dan wawasan pemimpin.

Ketahanan nasional tidak hanya dimaknai dalam pengertian fisik atau pertahanan militer, melainkan sebagai sistem nilai yang menyeluruh dan berlapis, yang melibatkan aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, serta pertahanan dan keamanan. Oleh karena itu, pendidikan di Lemhannas membentuk pemimpin yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga tangguh dalam integritas, loyal terhadap konstitusi, serta bijak dalam menghadapi dinamika pluralitas bangsa.

Selama lebih dari lima dekade, Lemhannas RI telah menghasilkan ribuan alumni yang mengisi posisi penting di berbagai lini kehidupan nasional: di pemerintahan pusat dan daerah, di dunia akademik, dunia usaha, lembaga internasional, hingga di komunitas masyarakat sipil. Mereka telah menjadi motor penggerak perubahan, agen integrasi, dan penjaga kepentingan nasional. Proses panjang penggemblengan di Lemhannas memberi mereka bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kepekaan untuk mengintegrasikan dimensi strategis dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, Lemhannas terus memperkuat pendekatannya. Pendidikan kepemimpinan strategis yang dilaksanakan tidak lagi hanya berbasis ceramah atau pembelajaran satu arah, melainkan dialogis, transformatif, dan kontekstual. Peserta didorong untuk menjadi pemikir kritis, pemimpin kolaboratif, dan agen perubahan sosial yang bertanggung jawab. Lemhannas juga mengembangkan metodologi pembelajaran berbasis skenario strategis, simulasi krisis, dan studi kasus riil, yang memungkinkan peserta memahami kerumitan dunia nyata dan belajar merumuskan solusi lintas-sektoral.

Selain itu, Lemhannas semakin menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan kepemimpinan. Di tengah arus globalisasi dan derasnya informasi digital, ancaman terhadap identitas nasional semakin nyata. Oleh karena itu, Lemhannas mengambil peran strategis dalam memperkuat kembali empat

konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kepemimpinan strategis yang dihasilkan Lemhannas harus berakar kuat pada jati diri bangsa, namun juga terbuka terhadap perubahan global dan inovasi.

Buku ini, *School of Strategic Leaders*, disusun sebagai bagian dari ikhtiar Lemhannas RI untuk merangkum pengalaman, gagasan, dan metodologi dalam membentuk pemimpin strategis bangsa. Buku ini tidak hanya memaparkan konsep-konsep kepemimpinan dari sisi akademik, tetapi juga menguraikan praktik dan refleksi dari proses pembentukan karakter dan kapabilitas kepemimpinan di lingkungan Lemhannas RI. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi siapa pun yang berminat mengembangkan kepemimpinan strategis—baik di sektor pemerintahan, dunia pendidikan, organisasi masyarakat, maupun sektor privat.

Lebih jauh, buku ini juga mengajak pembaca untuk melihat tantangan bangsa Indonesia ke depan, terutama dalam konteks menuju Indonesia Emas 2045. Di tahun tersebut, Indonesia ditargetkan menjadi negara maju yang berdaulat, adil, makmur, dan sejahtera. Namun capaian tersebut tidak akan tercapai secara otomatis. Dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu menjawab persoalan struktural, mempersatukan kekuatan sosial, memanfaatkan bonus demografi, dan menjadikan transformasi digital sebagai peluang, bukan ancaman.

Kepemimpinan strategis akan menjadi fondasi bagi transformasi Indonesia menuju abad kedua kemerdekaan. Dalam konteks inilah, Lemhannas memandang kepemimpinan bukan semata peran jabatan, melainkan sebagai tanggung jawab sejarah. Setiap pemimpin yang ditempa di Lemhannas membawa amanah besar untuk menjaga, mengarahkan, dan memajukan bangsa Indonesia melalui kebijakan yang berakar pada nilai, berpijak pada realitas, dan berpandangan jauh ke depan.

Sebagai lembaga negara nonkementerian yang berada langsung di bawah Presiden, Lemhannas RI memiliki otonomi strategis untuk terus mengembangkan pendidikan dan kajian strategis yang relevan. Dengan dukungan jaringan nasional dan internasional, Lemhannas terus mengokohkan dirinya sebagai pusat unggulan dalam pengembangan pemikiran strategis kebangsaan. Melalui penguatan peran think tank, Lemhannas berkontribusi dalam merumuskan berbagai skenario kebijakan nasional yang responsif terhadap ancaman dan peluang global.

Pada akhirnya, Lemhannas RI bukan hanya tempat belajar, melainkan ruang pembentukan jiwa. Sebuah kawah candradimuka tempat para calon pemimpin diuji, dibimbing, dan dibentuk untuk menjadi pribadi yang utuh—berkarakter, berpengetahuan, dan berkomitmen pada kemajuan bangsa. Maka dari itu, memahami misi kepemimpinan strategis Lemhannas bukan hanya penting bagi mereka yang mengikuti pendidikan di dalamnya, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin mengambil bagian dalam perjalanan besar bangsa ini menuju masa depan yang gemilang.

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI
LEMHANNAS

BAB 2

Geopolitik dan Ketahanan Nasional

Geopolitik dunia saat ini tengah memasuki fase disrupsi besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Eskalasi konflik, rivalitas antara kekuatan besar, krisis iklim, serta perubahan demografi dan digitalisasi telah menciptakan tantangan multidimensi yang memengaruhi posisi strategis Indonesia—baik secara langsung maupun tidak langsung. Dunia yang sebelumnya diwarnai oleh kepastian tatanan internasional pasca-Perang Dingin kini telah berubah menjadi lanskap global yang tidak stabil, kompleks, dan penuh ketidakpastian.

Perang Rusia-Ukraina, ketegangan yang meningkat antara Amerika Serikat dan Tiongkok, konflik berkepanjangan di Timur Tengah, serta tekanan global akibat perubahan iklim dan krisis energi merupakan bukti nyata bahwa stabilitas global berada di ambang krisis. Dalam konteks ini, Indonesia tidak dapat berdiri pasif. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak strategis di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta di jantung Asia Tenggara, Indonesia memiliki posisi geopolitik yang sangat menentukan. Wilayah ini menjadikannya sebagai pusat tarik-menarik kepentingan global—baik secara ekonomi, politik, maupun militer.

Karena itu, Indonesia tidak bisa netral dalam artian pasif. Justru, dalam situasi geopolitik yang cair ini, Indonesia dituntut memiliki **kecerdasan geopolitik**—yakni kemampuan membaca peta kekuasaan global, mengenali ancaman dan peluang, serta menyusun strategi yang berpihak pada kepentingan nasional jangka panjang. Pemahaman geopolitik yang mendalam wajib dimiliki oleh setiap pemimpin nasional, karena geopolitik bukan semata studi tentang batas negara, melainkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana kekuasaan, sumber daya, dan pengaruh bekerja dalam sistem global yang terus berubah.

Geopolitik juga menuntut kejelian dalam membaca dinamika global—bagaimana ketegangan di satu wilayah bisa berdampak terhadap kestabilan kawasan lain. Misalnya, konflik di Laut Cina Selatan tidak hanya merupakan masalah bilateral antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN, melainkan juga mencerminkan kontestasi antara kekuatan Barat dan Timur, yang menguji posisi strategis Indonesia sebagai negara non-blok dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif.

Dalam konteks inilah **ketahanan nasional** menjadi konsep yang sangat penting. Ketahanan nasional adalah kemampuan suatu bangsa untuk menjamin kelangsungan hidupnya,

mempertahankan kedaulatannya, dan melindungi integritas wilayah serta ideologinya dari berbagai tekanan—baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ketahanan nasional bukanlah konsep semata militeristik, melainkan bersifat **komprehensif dan multidimensional**, mencakup kekuatan ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, hingga daya tahan terhadap ancaman ekologi dan bencana alam.

Secara umum, ketahanan nasional terdiri atas dua aspek: **kondisi objektif** dan **kondisi subjektif**. Kondisi objektif merujuk pada indikator-indikator nyata seperti stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, kesiapan militer, atau tingkat kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, kondisi subjektif mencakup persepsi dan sikap masyarakat terhadap bangsanya, seperti rasa nasionalisme, kebanggaan, solidaritas, dan kepercayaan terhadap pemerintah.

Untuk mengukur dan memantau aspek-aspek tersebut, Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) telah mengembangkan **Indeks Ketahanan Nasional (IKN)**. IKN menjadi alat strategis dalam merumuskan kebijakan nasional, karena mampu memberikan gambaran kuantitatif dan kualitatif mengenai kondisi ketahanan bangsa. Indeks ini juga menjadi sistem peringatan dini bagi pemerintah dalam menghadapi potensi kerawanan di berbagai sektor kehidupan nasional. Aspek utama yang diukur dalam IKN meliputi:

1. **Ideologi**

   Aspek ideologi mengukur sejauh mana bangsa Indonesia mampu mempertahankan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, falsafah hidup bangsa, serta pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ketahanan nasional, ideologi bukan hanya soal penolakan terhadap ideologi asing yang bertentangan—seperti radikalisme, ekstremisme, atau liberalisme yang tidak

terkendali—tetapi juga kemampuan membangun semangat kebangsaan, loyalitas terhadap negara, serta ketahanan masyarakat dari infiltrasi ideologis melalui berbagai saluran seperti media sosial, pendidikan, dan budaya populer. Ketahanan ideologi mencerminkan konsistensi dalam menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi dan penetrasi nilai asing.

2. **Politik**

   Dimensi politik mencerminkan stabilitas sistem politik nasional, keberfungsian lembaga-lembaga negara, serta efektivitas tata kelola pemerintahan. Ketahanan politik terlihat dari partisipasi aktif warga negara dalam proses demokrasi, tingkat kepercayaan terhadap institusi politik, serta kemampuan pemerintah dalam menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Indikator seperti kualitas pemilu, supremasi hukum, independensi yudikatif, dan jaminan hak asasi manusia menjadi cerminan ketahanan politik yang sehat. Ketahanan politik juga menuntut adanya ruang publik yang bebas namun bertanggung jawab, serta media yang berimbang dan mendidik.

3. **Ekonomi**

   Aspek ini mengukur kemampuan bangsa dalam menciptakan sistem ekonomi yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan. Kemandirian ekonomi tidak berarti tertutup dari dunia, tetapi menunjukkan kapasitas untuk bertahan dan berkembang tanpa ketergantungan berlebihan terhadap kekuatan eksternal. Ketahanan ekonomi mencakup daya saing industri nasional, keberlanjutan fiskal dan moneter, stabilitas sektor keuangan, serta ketersediaan dan akses terhadap energi dan pangan. Dalam era ekonomi digital dan pasar terbuka, ketahanan ekonomi juga mencakup transformasi digital, produktivitas tenaga kerja, serta kemampuan inovasi nasional.

4. **Sosial-Budaya**

Ketahanan sosial-budaya adalah kemampuan masyarakat dalam menjaga kohesi sosial, membangun solidaritas, serta melestarikan nilai, norma, dan warisan budaya bangsa. Keberagaman Indonesia dari segi etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat adalah kekayaan sekaligus tantangan yang harus dikelola secara bijaksana. Ketahanan sosial tercermin dari rendahnya konflik horizontal, kuatnya toleransi, serta tumbuhnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Di sisi budaya, ketahanan tercermin dari pelestarian budaya lokal, penguatan identitas nasional, serta adaptasi budaya terhadap modernitas tanpa kehilangan jati diri.

5. **Pertahanan dan Keamanan**

Dimensi ini menilai kemampuan Indonesia dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta melindungi warganya dari ancaman militer maupun non-militer. Kesiapan TNI sebagai alat pertahanan negara, serta kemampuan Polri dalam menjaga keamanan dalam negeri menjadi tolok ukur utama. Selain itu, sistem pertahanan rakyat semesta, kesadaran bela negara masyarakat, serta sistem keamanan siber juga termasuk dalam komponen penting ketahanan. Dalam dunia yang makin terkoneksi secara digital, ancaman hibrida dan perang informasi menuntut adanya sistem keamanan nasional yang adaptif, cerdas, dan terintegrasi.

6. **Geografi**

Ketahanan dari aspek geografi menyangkut kemampuan mengelola ruang wilayah negara secara strategis dan berkelanjutan. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menghadapi tantangan khusus terkait pengawasan wilayah perbatasan, pengelolaan daerah terpencil dan terluar, serta mitigasi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir. Tata ruang wilayah yang adaptif, sistem transportasi nasional yang terintegrasi, serta pemanfaatan potensi geografis

secara optimal menjadi indikator penting dalam aspek ini. Ketahanan geografi juga menyangkut kontrol terhadap jalur-jalur strategis laut dan udara yang menjadi lalu lintas utama perdagangan dan pertahanan global.

7. **Demografi**

   Dimensi demografi berkaitan erat dengan struktur dan dinamika penduduk. Ketahanan demografi mencerminkan kemampuan negara dalam mengelola bonus demografi—yakni kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibanding usia non-produktif. Kualitas sumber daya manusia menjadi fokus utama, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Urbanisasi yang cepat, pergeseran mobilitas penduduk, serta kesenjangan antarwilayah menjadi tantangan yang harus diantisipasi. Ketahanan demografi juga menuntut adanya kebijakan kependudukan yang inklusif, adil, dan berbasis data.

8. **Sumber Kekayaan Alam**

   Aspek ini mengukur kemampuan Indonesia dalam mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan kekayaan alamnya secara berkelanjutan untuk kepentingan nasional. Indonesia memiliki cadangan sumber daya alam yang melimpah—seperti tambang, hutan, perikanan, dan biodiversitas laut—yang menjadi kekuatan strategis sekaligus potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Ketahanan pada aspek ini mencakup kebijakan eksplorasi dan eksploitasi yang adil dan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan hidup, serta perlindungan terhadap kawasan ekosistem penting. Selain itu, kemampuan dalam menjaga kedaulatan atas sumber daya alam dari kepentingan asing, serta membangun industri hilirisasi, menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan nasional berbasis sumber daya alam.

Dalam menghadapi tantangan global, seorang pemimpin nasional harus memiliki **wawasan strategis** dalam membaca peta

geopolitik dan menjadikannya dasar pengambilan keputusan. Strategi nasional tidak boleh bersifat reaktif semata, tetapi harus proaktif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di sinilah **Lemhannas RI** memegang peran vital sebagai kawah candradimuka pencetak calon pemimpin nasional yang memiliki integritas, kecerdasan geopolitik, dan kapasitas kepemimpinan strategis.

Pemimpin strategis yang dihasilkan Lemhannas RI bukan sekadar manajer birokrasi, tetapi negarawan yang mampu:

- Membedakan antara kepentingan jangka pendek dan jangka panjang,
- Menyusun kebijakan luar negeri yang berlandaskan nilai dan kepentingan nasional,
- Membangun hubungan internasional secara cerdas dan produktif,
- Memperkuat daya saing bangsa melalui pendidikan, riset, dan inovasi,
- Menggerakkan partisipasi rakyat dalam memperkuat ketahanan dari tingkat desa hingga nasional.

Sebagai pemimpin di kawasan ASEAN, Indonesia juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga **ketahanan regional**. Penguatan ketahanan nasional tidak bisa dilepaskan dari ketahanan kawasan. Indonesia harus aktif mendorong kerja sama keamanan dan ekonomi regional, membentuk konsensus ASEAN yang solid, serta memainkan peran sebagai jembatan antara kekuatan besar dan negara-negara berkembang di Asia Tenggara.

Selain aspek hard power, ketahanan nasional juga harus ditopang oleh **soft power**—yakni kemampuan memengaruhi

dan menarik simpati melalui budaya, diplomasi, dan nilai-nilai nasional. Diplomasi budaya, pendidikan, ekonomi kreatif, dan pengembangan teknologi menjadi cara Indonesia membangun pengaruh secara damai dan konstruktif di dunia internasional. Menampilkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral dalam tatanan global dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pelopor tata kelola dunia yang lebih adil dan inklusif.

Namun demikian, **ancaman terhadap ketahanan nasional tidak selalu berasal dari luar**. Disintegrasi sosial, ketimpangan ekonomi, intoleransi, radikalisme, dan rendahnya kepercayaan publik terhadap institusi negara merupakan bahaya dari dalam yang tak kalah serius. Dalam konteks ini, pembangunan karakter bangsa, pendidikan kebangsaan, penguatan demokrasi, serta pemberantasan korupsi dan penegakan hukum yang adil menjadi prasyarat mutlak bagi ketahanan nasional yang kokoh.

Menuju visi **Indonesia Emas 2045**, ketika Indonesia diproyeksikan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, ketahanan nasional harus menjadi fondasi utama pembangunan. Visi besar ini tidak akan terwujud jika bangsa ini tidak mampu menjamin keamanan, stabilitas, dan persatuannya di tengah gempuran arus globalisasi.

Penting untuk diingat bahwa ketahanan nasional bukan hanya tanggung jawab TNI, Polri, atau pemerintah pusat semata. Ia merupakan **tanggung jawab kolektif** seluruh elemen bangsa: dari masyarakat sipil, dunia usaha, akademisi, organisasi keagamaan, media, hingga setiap individu warga negara. Ketahanan nasional dibangun melalui kerja sama lintas sektor dan sinergi antara pusat dan daerah.

Di era digital, ketahanan nasional juga harus mampu menjawab tantangan baru: **ancaman siber**, disinformasi, serta dominasi platform digital asing yang bisa mengancam kedaulatan informasi.

Oleh karena itu, **kedaulatan digital dan ketahanan informasi** harus menjadi bagian dari strategi pertahanan nasional ke depan. Infrastruktur data nasional, literasi digital masyarakat, serta penguatan ekosistem teknologi dalam negeri menjadi langkah strategis untuk menjamin keamanan informasi dan keberlanjutan pembangunan nasional.

Sebagai penutup, memahami geopolitik dan memperkuat ketahanan nasional bukan hanya kebutuhan, tetapi **panggilan sejarah**. Di tengah perubahan dunia yang cepat dan tidak pasti, hanya bangsa yang memiliki ketahanan yang kuat, pemimpin yang visioner, dan rakyat yang bersatu yang mampu menjadi penentu arah sejarah. Indonesia, dengan segala potensinya, harus menjawab tantangan ini dengan tekad dan kecerdasan kolektif. Peran Lemhannas RI dalam membentuk pemimpin yang tangguh, visioner, dan strategis menjadi pilar utama dalam menjaga arah perjalanan bangsa menuju masa depan yang berdaulat, adil, dan makmur.

PONDOK PESANTREN CIPASUNG
SINGAPARNA TASIKMALAYA

BAB 3

Apa Itu Pemimpin Strategis?

Pemimpin strategis adalah figur sentral yang memadukan visi jauh ke depan dengan kemampuan merealisasikan langkah-langkah besar yang mampu mengubah arah masa depan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang kompleks dan dinamis, pemimpin strategis tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga memiliki kemampuan membangun arsitektur kebangsaan yang tangguh dalam menghadapi tantangan global dan domestik. Ia bukan sekadar administrator harian, melainkan seorang visioner dan penggerak

perubahan yang mampu merumuskan arah strategis bangsa di tengah ketidakpastian zaman.

Tantangan Global dan Nasional: Ruang Gerak Pemimpin Strategis

Dunia saat ini tengah menghadapi gelombang perubahan besar. Geopolitik global berada dalam masa transisi yang penuh gejolak. Rivalitas antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia semakin memperuncing ketegangan di berbagai kawasan, dari Eropa Timur hingga Laut Cina Selatan. Krisis iklim juga semakin nyata, dengan bencana alam yang meningkat intensitasnya, mengancam ketahanan pangan, air, dan energi. Di saat yang sama, revolusi digital dan transformasi demografi mempercepat perubahan sosial-ekonomi secara drastis.

Bagi Indonesia, situasi ini menghadirkan tantangan multidimensi. Letak geografis yang strategis menjadikan Indonesia bukan hanya sebagai jalur perdagangan penting, tetapi juga rentan terhadap penetrasi kepentingan asing. Selain itu, keberagaman suku, agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang luas memerlukan kepemimpinan yang mampu menyatukan dan menggerakkan potensi nasional secara harmonis dan produktif.

Dalam kondisi semacam ini, dibutuhkan kepemimpinan strategis yang tidak hanya responsif terhadap permasalahan jangka pendek, tetapi juga mampu membangun ketahanan nasional dalam jangka panjang. Pemimpin strategis harus mampu membaca sinyal perubahan, menganalisisnya secara mendalam, dan mengambil keputusan yang berani serta berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Enam Kualitas Utama Pemimpin Strategis

Dalam menghadapi kompleksitas zaman, seorang pemimpin strategis harus memiliki enam kualitas utama yang saling melengkapi:

1. **Kemampuan Analisis Strategis**

   Seorang pemimpin strategis harus mampu membaca realitas secara holistik. Ia harus memahami keterkaitan antara isu-isu geopolitik, ekonomi global, dinamika sosial budaya, perkembangan teknologi, serta kondisi lingkungan hidup. Analisis strategis bukan hanya melihat apa yang terjadi saat ini, tetapi juga memproyeksikan kemungkinan perkembangan masa depan. Misalnya, memahami bagaimana perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) akan memengaruhi struktur ketenagakerjaan nasional, atau bagaimana krisis energi di kawasan Eropa dapat berimbas pada pasokan energi dan inflasi di Indonesia.

2. **Kemampuan Mengambil Keputusan Strategis**

   Keputusan strategis sering kali tidak populer. Namun, pemimpin strategis memiliki keberanian untuk mengambil keputusan sulit yang dibutuhkan demi kepentingan jangka panjang. Ia mampu menimbang berbagai opsi kebijakan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan. Contohnya, dalam isu transisi energi, pemimpin strategis harus mampu mendorong kebijakan yang mendukung energi terbarukan meski mungkin menghadapi resistensi dari kelompok-kelompok yang sudah lama menikmati dominasi energi fosil.

3. **Kemampuan Merencanakan Strategi**

   Pemimpin strategis tidak sekadar bereaksi terhadap keadaan, tetapi mampu merancang rencana aksi sistematis dan terukur. Perencanaan strategis harus disusun berdasarkan data, proyeksi ilmiah, serta masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Rencana tersebut tidak boleh hanya indah di atas kertas, tetapi harus memiliki mekanisme implementasi dan pengawasan yang kuat. Strategi harus bersifat adaptif namun tetap memegang teguh arah tujuan.

4. **Kemampuan Mengelola Perubahan**

   Perubahan adalah keniscayaan, dan pemimpin strategis harus mampu menjadi agen perubahan. Ia tidak kaku pada rutinitas lama, tetapi mampu memperbarui pendekatan, membongkar struktur lama yang tidak efektif, dan memimpin proses transformasi dengan tetap menjaga stabilitas. Dalam era disrupsi, pengelolaan perubahan adalah keterampilan utama agar lembaga atau negara tidak tertinggal oleh zaman.

5. **Kemampuan Mengelola Keragaman**

   Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keragaman ini dapat menjadi kekuatan besar jika dikelola dengan bijak, namun bisa menjadi sumber konflik jika dibiarkan tanpa arah. Pemimpin strategis harus memiliki kepekaan budaya, mampu berkomunikasi secara inklusif, serta mendorong kolaborasi lintas identitas. Ia tidak hanya menciptakan toleransi, tetapi membangun harmoni dan solidaritas kebangsaan.

6. **Kemampuan Berkolaborasi**

   Kepemimpinan strategis bukan kepemimpinan yang otoriter atau tertutup, tetapi kolaboratif dan partisipatif. Pemimpin strategis harus membangun jejaring kerja lintas sektor—baik di pemerintahan, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat sipil. Bahkan, di era globalisasi, kemampuan untuk bekerja sama dengan komunitas internasional menjadi penting untuk memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan dunia. Kolaborasi ini harus dilandasi kepercayaan, kejelasan peran, dan orientasi pada hasil bersama.

Etika dan Nilai Kebangsaan sebagai Fondasi

Keenam kualitas tersebut tidak akan cukup tanpa fondasi etika dan nilai kebangsaan yang kokoh. Kepemimpinan strategis harus dibangun di atas integritas pribadi dan komitmen terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa integritas, kepemimpinan bisa jatuh dalam manipulasi kepentingan sempit atau bahkan korupsi kekuasaan.

Pemimpin strategis adalah panutan. Ia bukan hanya menguasai substansi dan teknokrasi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi rakyatnya. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, ia harus menampilkan karakter kuat, empati tinggi, serta konsistensi dalam membela kepentingan nasional. Nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, keberanian, dan tanggung jawab sosial menjadi kompas moral dalam mengambil keputusan dan membangun kepercayaan publik.

Peran Lemhannas RI dalam Mempersiapkan Pemimpin Strategis

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) memiliki mandat utama untuk membentuk dan mencetak pemimpin-pemimpin strategis bangsa. Melalui berbagai program pendidikan, pengkajian, dan pemantapan nilai-nilai kebangsaan, Lemhannas memberikan bekal holistik kepada para calon pemimpin dari berbagai latar belakang.

Program pendidikan di Lemhannas tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga mencakup pelatihan keterampilan strategis melalui metode diskusi kelompok terarah (focus group discussion), simulasi krisis, studi kasus, kunjungan lapangan, serta pembekalan dari tokoh nasional dan internasional. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga ditempa karakter dan ketahanan mentalnya.

Lemhannas juga aktif mengembangkan instrumen strategis seperti Indeks Ketahanan Nasional (IKN) yang menjadi tolok ukur obyektif-subyektif kekuatan bangsa. Melalui pengkajian-pengkajian strategis lintas sektor dan multidisiplin, Lemhannas menyediakan basis ilmiah bagi pengambilan kebijakan strategis pemerintah. Semua ini merupakan bagian dari ekosistem pembangunan pemimpin strategis yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tahan uji dalam krisis.

Menuju Kepemimpinan Strategis 2045

Dalam rangka menyongsong Visi Indonesia Emas 2045, peran pemimpin strategis menjadi semakin vital. Tahun 2045 menandai 100 tahun kemerdekaan Indonesia, dan bangsa ini menargetkan menjadi negara maju, adil, makmur, dan berpengaruh secara global. Namun, untuk mencapai itu, diperlukan kepemimpinan yang mampu mengatasi tantangan struktural seperti ketimpangan ekonomi, rendahnya produktivitas SDM, degradasi lingkungan, dan ancaman terhadap kedaulatan digital serta pangan.

Pemimpin strategis masa depan harus mampu menjembatani generasi, mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi global, serta menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif. Ia harus mampu menyatukan birokrasi yang terfragmentasi, memperkuat tata kelola pemerintahan yang akuntabel, serta mendorong budaya meritokrasi.

Visi tanpa kepemimpinan strategis hanya akan menjadi retorika. Namun, dengan pemimpin yang visioner, adaptif, dan berintegritas, Indonesia tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga menjadi kekuatan baru di dunia.

Urgensi Pemimpin Strategis

Pemimpin strategis adalah kebutuhan mutlak dalam dunia yang terus berubah dan penuh ketidakpastian. Ia adalah figur yang tidak hanya menyelesaikan masalah hari ini, tetapi mempersiapkan solusi untuk tantangan masa depan. Dalam konteks Indonesia, pemimpin strategis memegang peran kunci dalam menjaga ketahanan nasional, memperkuat persatuan, dan membawa bangsa menuju kejayaan yang berkelanjutan. Lemhannas RI melalui fungsi pendidikannya akan terus menjadi pilar penting dalam melahirkan pemimpin-pemimpin seperti itu. Karena hanya dengan kepemimpinan yang strategis, cita-cita kemerdekaan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud secara nyata.

BAB 4

Kompetensi Inti Pemimpin Strategis

Di tengah kompleksitas dinamika global dan nasional, kebutuhan akan sosok pemimpin strategis menjadi semakin mendesak. Pemimpin strategis bukan sekadar pengambil keputusan, melainkan arsitek masa depan bangsa yang mampu melihat jauh ke depan, memahami konteks secara menyeluruh, serta menggerakkan perubahan yang berdampak jangka panjang. Dalam kerangka pembangunan ketahanan nasional dan pencapaian visi Indonesia Emas 2045, Lemhannas RI menempatkan pembangunan kepemimpinan strategis sebagai

prioritas utama, dengan mengembangkan seperangkat **kompetensi inti** yang menjadi landasan bagi setiap calon pemimpin bangsa.

Kompetensi inti ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui proses yang panjang—pendidikan yang bernas, pembiasaan nilai, serta pengalaman lapangan yang membentuk karakter, wawasan, dan kepekaan terhadap tantangan multidimensi. Kompetensi-kompetensi ini harus hadir dalam keseharian pemimpin strategis, baik saat menghadapi situasi damai, masa krisis, maupun masa transisi yang menuntut ketangguhan dan kebijaksanaan luar biasa.

Berikut adalah uraian tujuh kompetensi inti pemimpin strategis yang menjadi pilar pengembangan kepemimpinan di Lemhannas RI:

1. **Analisis Strategis**

   Kemampuan pertama dan mendasar dari seorang pemimpin strategis adalah kecakapan dalam **analisis strategis**. Ini merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan pemimpin melihat realitas secara menyeluruh (holistik), bukan sepotong-sepotong. Dalam kerangka ini, pemimpin strategis diharapkan mampu membaca situasi nasional dan global secara tajam, memetakan tantangan dan peluang, serta mengidentifikasi aktor-aktor strategis—baik domestik maupun internasional—yang berpengaruh terhadap kepentingan nasional.

   Pemimpin strategis harus menguasai keterampilan berpikir sistemik, memahami relasi sebab-akibat, dan mengantisipasi dampak jangka panjang dari suatu fenomena. Ia tidak boleh terjebak dalam gejala permukaan, tetapi mampu menggali akar masalah serta memperkirakan berbagai skenario yang mungkin terjadi. Di tengah era disrupsi teknologi, perubahan iklim, serta ketegangan geopolitik global, kecakapan dalam menganalisis peta kekuatan dunia dan dinamika dalam negeri menjadi sangat vital dalam menjaga kedaulatan dan ketahanan nasional.

2. **Perencanaan Strategis**

Kompetensi berikutnya adalah **perencanaan strategis**, yakni kemampuan untuk merancang masa depan secara proaktif dan terukur. Perencanaan ini melibatkan penyusunan visi yang visioner namun realistis, disertai dengan misi, tujuan jangka menengah dan panjang, strategi pencapaian, serta langkah-langkah implementatif yang terstruktur. Dalam perencanaan ini, pemimpin tidak hanya bertumpu pada intuisi, tetapi juga pada data dan tren masa depan yang telah dipetakan melalui analisis strategis.

Pemimpin strategis yang memiliki perencanaan yang baik akan mampu mengarahkan organisasi atau negara keluar dari jebakan rutinitas dan reaksi sesaat. Ia mampu membayangkan masa depan secara konstruktif, menyusun prioritas, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan menciptakan inovasi yang berdampak. Dalam konteks nasional, hal ini penting agar Indonesia dapat melangkah maju secara terencana menuju keunggulan global, dan tidak hanya bersifat responsif terhadap tekanan eksternal.

3. **Pengambilan Keputusan Strategis**

Dalam realitas kepemimpinan, pemimpin kerap dihadapkan pada situasi yang tidak ideal: informasi yang terbatas, tekanan politik yang tinggi, serta tingkat ketidakpastian yang besar. Oleh karena itu, **pengambilan keputusan strategis** merupakan kompetensi krusial. Seorang pemimpin strategis harus mampu membuat keputusan yang cepat, tepat, namun tetap bijaksana.

Keputusan strategis tidak semata berdasarkan data, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, etika publik, dan keberanian mengambil risiko untuk kepentingan yang lebih besar. Di sinilah letak keunggulan seorang pemimpin sejati—yakni keberanian untuk bertindak walau tidak semua variabel diketahui, namun tetap mampu mempertanggungjawabkan

dampaknya di masa depan. Lemhannas RI menanamkan prinsip pengambilan keputusan strategis yang didasarkan pada keberpihakan terhadap rakyat, integritas kebangsaan, serta orientasi pada ketahanan jangka panjang.

4. Pengelolaan Perubahan

Di tengah arus zaman yang bergerak cepat, **perubahan** adalah sesuatu yang niscaya. Namun, perubahan yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan resistensi sosial, ketimpangan, bahkan disintegrasi. Oleh karena itu, pemimpin strategis harus menjadi **agen perubahan** yang mampu mengelola transisi sosial, politik, dan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan.

Pemimpin perlu memiliki sensitivitas terhadap kondisi sosial, memahami akar resistensi masyarakat, serta memiliki keterampilan komunikasi untuk membangun kesepahaman dan konsensus. Ia tidak sekadar menggulirkan perubahan dari atas, tetapi mengajak masyarakat untuk merasa memiliki dan berpartisipasi dalam perubahan tersebut. Dalam konteks ini, pengelolaan perubahan harus dilakukan secara adaptif, dengan pendekatan yang empatik, partisipatif, dan berbasis bukti.

5. Pengelolaan Keragaman

Indonesia adalah negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi: suku, agama, ras, bahasa, budaya, hingga tingkat pembangunan yang berbeda-beda. Dalam keragaman ini terkandung kekayaan sekaligus potensi konflik. **Pemimpin strategis** dituntut untuk memiliki **kemampuan mengelola keragaman** secara arif dan produktif.

Ia harus dapat memfasilitasi dialog antar kelompok, memperkuat nilai-nilai kebhinekaan, serta menumbuhkan rasa keadilan sosial di semua lapisan masyarakat. Keragaman bukan untuk diseragamkan, tetapi dikelola agar menjadi kekuatan

pemersatu bangsa. Pemimpin yang berhasil mengelola keragaman akan membangun harmoni sosial, menciptakan inklusivitas, dan memperkuat solidaritas nasional. Ini sejalan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi jiwa dari bangsa Indonesia.

6. **Kolaborasi Strategis**

   Di era keterhubungan global, tidak ada entitas yang mampu bekerja sendirian. Seorang pemimpin strategis harus piawai dalam **membangun kolaborasi lintas sektor**, baik antar kementerian/lembaga, dunia usaha, akademisi, masyarakat sipil, hingga aktor internasional. Kolaborasi yang kuat akan memperkaya perspektif, menyinergikan sumber daya, dan mempercepat pencapaian tujuan strategis.

   Kolaborasi strategis juga melibatkan kemampuan diplomasi dan negosiasi, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan kepentingan. Pemimpin harus mampu menjembatani perbedaan dan membangun kemitraan strategis yang berorientasi pada hasil bersama. Dalam konteks Lemhannas RI, jejaring kolaboratif antar alumni, mitra strategis dalam dan luar negeri, serta lembaga pemerintahan menjadi kekuatan utama dalam mendorong transformasi nasional yang lebih luas.

7. **Komunikasi Efektif**

   Kompetensi terakhir yang tidak kalah penting adalah **komunikasi efektif**. Gagasan besar tidak akan berdampak jika tidak dikomunikasikan dengan baik. Pemimpin strategis harus mampu menyampaikan visi, strategi, serta pesan-pesan kebangsaan dengan cara yang jernih, inspiratif, dan membangkitkan kepercayaan publik. Komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan secara aktif, membangun empati, dan menjalin kedekatan emosional dengan berbagai kelompok masyarakat.

Di tengah era disinformasi dan polarisasi opini publik, kemampuan komunikasi menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kepercayaan terhadap institusi negara. Pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan hati dan logika akan lebih mudah diterima oleh publik dan menjadi inspirasi bagi generasi penerus.

Mencetak Pemimpin Strategis Masa Depan

Ketujuh kompetensi inti di atas bukanlah kemampuan teknis semata, melainkan kombinasi antara intelektualitas, integritas, dan kematangan karakter. Lemhannas RI, sebagai lembaga strategis negara dalam pengkaderan calon-calon pemimpin nasional, menempatkan ketujuh kompetensi ini sebagai fondasi utama dalam kurikulum pendidikan kepemimpinan strategis. Dengan merancang program yang komprehensif, berbasis studi kasus nyata, kolaboratif, dan reflektif, Lemhannas RI mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Pemimpin strategis yang unggul adalah mereka yang mampu membaca zaman, membentuk arah, dan menggerakkan bangsa dengan penuh tanggung jawab. Mereka hadir tidak untuk kekuasaan, tetapi untuk pengabdian; tidak untuk membagi-bagi kekuasaan, tetapi untuk mempersatukan dan menguatkan bangsa. Kompetensi-kompetensi ini akan menjadi bekal dalam menjawab tantangan masa depan, mengawal cita-cita kemerdekaan, serta mewujudkan Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur.

BAB 5

Pendidikan Kepemimpinan Strategis : Filosofi dan Metodologi

Di tengah kompleksitas tantangan global dan dinamika nasional yang terus berkembang, Indonesia membutuhkan pemimpin-pemimpin strategis yang tidak hanya tangguh secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Di sinilah peran penting Lemhannas RI sebagai institusi strategis negara untuk menyiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang unggul dalam

visi, tajam dalam analisis, dan kokoh dalam integritas. Pendidikan kepemimpinan strategis di Lemhannas RI dirancang bukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan, melainkan untuk membentuk karakter dan cara berpikir seorang negarawan sejati.

Filosofi pendidikan kepemimpinan strategis di Lemhannas RI bertumpu pada tiga fondasi utama: karakter kebangsaan, wawasan strategis, dan ketajaman intelektual. Ketiganya saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk sosok pemimpin masa depan yang mampu membaca masa depan, memahami akar masalah bangsa, dan menghadirkan solusi kebijakan yang visioner dan berdampak luas.

1. **Pendekatan Akademik dan Andragogik**

   Metodologi pembelajaran di Lemhannas RI menggunakan pendekatan ganda yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap karakter peserta didik dewasa, yang rata-rata merupakan pejabat menengah hingga tinggi dari berbagai sektor seperti militer, birokrasi, kepolisian, akademisi, dan masyarakat sipil. Lemhannas menerapkan metode **andragogik**—suatu pendekatan pendidikan untuk orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, partisipasi aktif, dan refleksi kritis sebagai bagian integral dari proses belajar.

   Dalam praktiknya, metode ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti **diskusi kelompok terarah (FGD)**, **analisis skenario**, **simulasi krisis**, **permainan peran kebijakan**, **dialog kebangsaan**, serta **penugasan pembuatan makalah strategis**. Pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan dialogis, di mana peserta didik diharapkan menjadi subjek aktif dalam menyusun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri.

   Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta untuk menggali dan mengkritisi berbagai fenomena strategis dari perspektif

lintas sektor dan lintas disiplin. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga membiasakan mereka untuk berpikir sistemik dan mengembangkan keterampilan dalam memformulasikan kebijakan berbasis data dan konteks.

2. **Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan**

   Salah satu ciri khas utama pendidikan kepemimpinan strategis di Lemhannas RI adalah **pengarusutamaan nilai-nilai kebangsaan** dalam seluruh aspek kurikulum. Lemhannas memegang teguh empat konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu **Pancasila**, **UUD 1945**, **Bhinneka Tunggal Ika**, dan **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)** sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter kepemimpinan.

   Nilai-nilai ini bukan diajarkan dalam bentuk hafalan atau teori normatif belaka, melainkan dijadikan lensa dalam menganalisis persoalan strategis nasional. Peserta diajak untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi dasar pertimbangan moral dan etis dalam mengambil keputusan, membangun konsensus, dan merespons dilema kebijakan.

   Selain itu, kegiatan pembinaan mental ideologi dan bela negara juga diintegrasikan ke dalam program. Peserta didorong untuk mempertajam **kepekaan nurani kebangsaan**, membangun **rasa cinta tanah air**, dan memperkuat **kesadaran historis** tentang perjuangan bangsa Indonesia. Proses ini menjadi bagian penting dalam membentuk pemimpin yang bukan hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi.

3. **Berbasis Masalah Strategis Aktual**

   Dalam dunia kepemimpinan strategis, pemahaman terhadap realitas aktual menjadi prasyarat mutlak. Oleh karena

itu, pendidikan di Lemhannas tidak terlepas dari berbagai isu strategis kontemporer yang dihadapi Indonesia, baik di tingkat domestik, regional, maupun global. Kurikulum dirancang agar selalu relevan dengan tantangan zaman.

Para peserta didorong untuk melakukan **kajian langsung di lapangan**, **melakukan kunjungan ke institusi strategis**, serta berdialog dengan **tokoh-tokoh kunci nasional dan internasional**. Mereka menganalisis isu seperti transformasi digital, ketahanan pangan, geopolitik regional, perubahan iklim, disinformasi, ancaman non-militer, dan pembangunan berkelanjutan dari berbagai sudut pandang strategis.

Dengan demikian, proses belajar menjadi **kontekstual dan aplikatif**, bukan sekadar teoritis. Para calon pemimpin ini tidak hanya mampu memahami konsep besar seperti ketahanan nasional atau geostrategi, tetapi juga dapat merumuskannya dalam konteks tantangan nyata yang dihadapi bangsa. Hal ini melatih mereka untuk berpikir dalam kerangka solusi dan inovasi kebijakan.

4. Kolaborasi Lintas Institusi dan Internasionalisasi

Pendidikan kepemimpinan strategis yang efektif tidak dapat dilakukan dalam ruang tertutup. Oleh karena itu, Lemhannas RI aktif menjalin **kerja sama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional**, baik di sektor pemerintahan, TNI/Polri, akademisi, dunia usaha, media, hingga lembaga swadaya masyarakat.

Kolaborasi ini memungkinkan para peserta mendapatkan perspektif yang kaya dan beragam. Kegiatan seperti **kuliah tamu oleh pakar internasional**, **pertukaran gagasan dengan lembaga think tank luar negeri**, **forum lintas sektor**, serta **diskusi multikultural**, membuka wawasan global tanpa mengabaikan jati diri nasional.

Internasionalisasi kurikulum ini tidak hanya memperkuat daya saing peserta secara global, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa kepemimpinan strategis membutuhkan kemampuan membangun **jejaring kolaboratif lintas batas**. Dunia saat ini saling terhubung dan saling bergantung, sehingga kemampuan bekerja sama lintas negara menjadi bagian dari kompetensi esensial pemimpin strategis.

5. Evaluasi Berbasis Transformasi

Tujuan akhir dari pendidikan di Lemhannas RI bukanlah sekadar pencapaian nilai akademik atau lulus ujian, tetapi transformasi mendalam dalam **cara berpikir**, **cara merasa**, dan **cara bertindak**. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (nilai, sikap, dan komitmen) serta psikomotorik (keterampilan praktis).

Transformasi ini dievaluasi secara berkala melalui mekanisme penilaian diri, umpan balik sejawat, penilaian instruktur, dan observasi lapangan. Peserta didorong untuk menunjukkan **kemampuan kepemimpinan dalam situasi nyata**, baik dalam menyusun strategi kebijakan, memfasilitasi diskusi, maupun memimpin simulasi krisis.

Lebih dari itu, perubahan dalam **etos kerja, kesadaran kebangsaan, dan tanggung jawab sosial** juga menjadi indikator penting keberhasilan. Pendidikan di Lemhannas tidak dimaksudkan untuk membentuk pemimpin teknokrat belaka, tetapi negarawan yang memiliki ketangguhan moral, komitmen kebangsaan, dan keberanian untuk memimpin perubahan.

Pendidikan sebagai Perjalanan Transformasi

Pendidikan kepemimpinan strategis di Lemhannas RI merupakan **proses transformasi menyeluruh** yang mencakup

dimensi intelektual, emosional, moral, dan sosial. Melalui pendekatan andragogik, integrasi nilai kebangsaan, pembelajaran berbasis masalah aktual, kolaborasi lintas institusi, dan evaluasi berbasis transformasi, Lemhannas merancang pengalaman belajar yang membekas dan berkelanjutan.

Pemimpin strategis yang dibentuk melalui pendidikan ini tidak hanya akan menjadi pengambil keputusan yang andal, tetapi juga penjaga nilai dan arah perjalanan bangsa. Mereka diharapkan mampu mengarahkan perubahan sosial, memimpin reformasi kelembagaan, merespons dinamika global, dan menginspirasi masyarakat menuju cita-cita Indonesia Maju dan Berdaulat.

Lemhannas percaya bahwa **memimpin adalah bentuk tertinggi dari pengabdian**, dan pendidikan adalah jalan untuk memastikan bahwa mereka yang memimpin adalah yang terbaik dari yang terbaik—mereka yang berpikir jauh ke depan, bertindak bijaksana, dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa.

BAB 6

Kawah Candradimuka: Proses Pembentukan di Lemhannas RI

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) tidak hanya dikenal sebagai institusi pendidikan strategis tertinggi di negeri ini, tetapi juga kerap dijuluki sebagai "kawah candradimuka" bagi para calon pemimpin bangsa. Istilah tersebut merujuk pada tempat dalam cerita pewayangan, tempat Gatotkaca digembleng hingga menjadi ksatria tangguh. Sebutan ini bukanlah label kosong; ia

menggambarkan proses yang penuh disiplin, intensitas tinggi, dan transformasi total yang dialami setiap peserta didik. Lemhannas RI menjadi tempat penempaan pemikiran, mentalitas, moralitas, dan kepemimpinan strategis, di mana individu diproses menjadi pemimpin berkelas nasional bahkan global, yang berpikir jauh ke depan namun berpijak kuat pada akar kebangsaan.

1. Kurikulum Berbasis Strategi: Merangkai Nalar Visioner

Pendidikan di Lemhannas RI bukanlah sekadar pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan proses pendewasaan berpikir strategis dan sistemik. Kurikulum didesain untuk merespons dinamika lingkungan strategis yang terus berubah—baik di tingkat nasional, regional, maupun global. Fokus utamanya adalah pada isu-isu kebangsaan, ketahanan nasional, geopolitik, geostrategi, ekonomi politik, hingga tantangan multidimensi seperti perubahan iklim, revolusi industri 4.0, hingga keamanan siber.

Kurikulum ini tidak bersifat statis, melainkan dikaji dan disesuaikan secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Para peserta didik tidak hanya mempelajari teori dan konsep, tetapi juga menganalisis data dan merumuskan strategi yang realistis. Pembelajaran dilaksanakan melalui perkuliahan, seminar, dialog interaktif, kunjungan lapangan, dan proyek kebijakan. Semua ini dirancang untuk melatih pemikiran kritis, kepekaan terhadap tanda-tanda zaman, serta kemampuan memproyeksikan masa depan secara strategis.

2. Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: Laboratorium Kepemimpinan Nyata

Pembelajaran di Lemhannas tidak hanya berlangsung dalam kelas dan ruang seminar, melainkan juga dalam kehidupan harian peserta melalui dinamika kelompok. Di sinilah watak, sikap, dan gaya kepemimpinan setiap individu diuji secara

langsung. Interaksi antarpeserta dari berbagai latar belakang profesi dan instansi menjadi medan belajar yang sangat berharga untuk memahami perbedaan perspektif, mengelola konflik, dan membangun konsensus dalam keragaman.

Dinamika kelompok memunculkan pemimpin-pemimpin informal yang tidak ditentukan oleh jabatan struktural, melainkan oleh karakter, kemampuan komunikasi, dan kapasitas menginspirasi serta memimpin secara moral. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya soal memberi perintah, tetapi juga mendengarkan, menengahi, dan menjadi teladan. Setiap peserta diberi ruang untuk menunjukkan integritas, empati, ketegasan, dan kepekaan sosial—unsur-unsur yang menjadi fondasi kepemimpinan strategis.

3. Pengujian Ketahanan Pribadi: Mengasah Keberanian dan Ketangguhan

Salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan di Lemhannas adalah pengujian terhadap ketahanan pribadi peserta. Program ini dirancang untuk menantang zona nyaman peserta dan mendorong mereka menghadapi tekanan yang menyerupai situasi nyata di medan kepemimpinan. Simulasi krisis, penugasan lapangan yang menantang, beban akademik yang tinggi, serta tenggat waktu yang ketat menjadi bagian dari upaya membentuk daya tahan mental dan emosional.

Dalam situasi ini, peserta akan dihadapkan pada dilema moral, pengambilan keputusan dalam kondisi terbatas, serta kebutuhan untuk tetap objektif di bawah tekanan. Tidak jarang, proses ini memunculkan refleksi mendalam dan transformasi personal yang signifikan. Integritas dan kepercayaan diri menjadi kunci, karena kepemimpinan sejati muncul bukan ketika segalanya lancar, melainkan ketika tantangan datang bertubi-tubi.

4. Pendampingan dan Pembinaan Karakter: Menyentuh Aspek Manusiawi Kepemimpinan

Lemhannas tidak hanya menekankan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritualitas kepemimpinan. Setiap peserta memperoleh pendampingan dari mentor yang merupakan tokoh-tokoh berpengalaman dalam dunia kepemimpinan strategis—baik dari TNI, Polri, birokrasi, akademisi, maupun sektor lainnya. Para mentor ini tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga menjadi pembina karakter dan pengarah spiritual.

Pembinaan ini dilakukan secara intensif melalui percakapan personal, forum kelompok kecil, dan kegiatan spiritual kebangsaan. Tujuannya adalah agar peserta mampu merefleksikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta rasa cinta tanah air yang murni. Lemhannas meyakini bahwa pemimpin yang hebat bukan hanya mereka yang cerdas, tetapi mereka yang berhati jernih dan berpandangan jauh, yang berani mengambil keputusan demi kepentingan bangsa, meskipun berat dan tidak populer.

5. Penugasan Strategis dan Proyek Aktual: Belajar dari Realitas Bangsa

Salah satu kekuatan utama pendidikan di Lemhannas adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Setiap peserta diwajibkan menyusun karya tulis ilmiah strategis dan proyek kebijakan (policy paper) yang merespons isu nyata yang sedang dihadapi bangsa. Tema-tema yang diangkat sangat luas, mulai dari ketahanan pangan, transformasi digital, ancaman non-militer, diplomasi strategis, hingga tantangan dalam tata kelola pemerintahan.

Penugasan ini tidak hanya bertujuan untuk menguji pemahaman peserta terhadap materi pembelajaran, tetapi juga untuk menantang mereka menawarkan solusi konkret. Dalam

banyak kasus, hasil kajian peserta Lemhannas menjadi bahan masukan penting dalam perumusan kebijakan nasional. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Lemhannas tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi menjembatani langsung dengan kebutuhan nyata negara.

6. Ikatan Alumni dan Jejaring Nasional: Infrastruktur Sosial Strategis

Setelah menyelesaikan pendidikan, setiap peserta menjadi bagian dari jejaring alumni Lemhannas yang sangat luas dan strategis. Alumni tersebar di berbagai institusi penting seperti kementerian, TNI, Polri, lembaga tinggi negara, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional. Jejaring ini bukan sekadar simbol kebanggaan, tetapi menjadi infrastruktur sosial strategis yang memudahkan kolaborasi lintas sektoral untuk menjawab tantangan bangsa secara kolektif.

Dalam banyak momen krusial bangsa, para alumni Lemhannas sering kali terlibat dalam perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan strategis. Semangat kolegialitas, nasionalisme, dan tanggung jawab kolektif yang tumbuh selama proses pendidikan menjadi modal sosial yang langka namun sangat vital dalam menjaga kohesi nasional. Lemhannas menjadi simpul penting dari kepemimpinan kolektif bangsa.

Kawah Candradimuka yang Mencetak Pemimpin Transformatif

Melalui seluruh proses pendidikan yang menyeluruh—dari kurikulum strategis, dinamika kelompok, ujian ketahanan pribadi, pembinaan karakter, hingga proyek strategis nyata—Lemhannas RI menjalankan fungsi kawah candradimuka dengan penuh dedikasi. Di sinilah para calon pemimpin tidak hanya dituntut menjadi pintar, tetapi juga tangguh, bijaksana, dan berorientasi pada masa depan bangsa.

Lemhannas tidak mencetak pemimpin biasa. Lembaga ini membentuk sosok-sosok yang mampu berdiri tegak dalam arus zaman, yang memiliki kapasitas untuk membaca tanda-tanda zaman, serta keberanian untuk mengambil sikap demi kepentingan nasional. Mereka tidak hanya menguasai strategi, tetapi juga menjunjung etika. Mereka tidak hanya paham geopolitik, tetapi juga memahami denyut rakyatnya.

Sebagai kawah candradimuka, Lemhannas RI adalah tempat penggemblengan pikiran, nurani, dan karakter. Tempat di mana pemimpin-pemimpin masa depan disiapkan bukan hanya untuk memimpin institusi, tetapi juga untuk menjaga kelangsungan dan kedaulatan Republik Indonesia. Sebab pada akhirnya, tantangan terbesar bangsa ini bukan hanya berasal dari luar, tetapi dari dalam—yakni kemampuan kita sendiri untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang mampu menyatukan, memimpin, dan menjaga Indonesia tetap kokoh dalam keberagamannya.

BAB 7

Mengelola Perubahan, Keragaman, dan Kolaborasi: Kepemimpinan Strategis dalam Dinamika Zaman

Dalam lanskap sosial-politik dan ekonomi global yang semakin dinamis dan penuh ketidakpastian, kepemimpinan tidak lagi dapat bersandar semata pada kapabilitas administratif atau kecakapan teknis. Tantangan masa kini dan masa depan menuntut sosok pemimpin strategis—mereka yang mampu membaca arah zaman, menavigasi ketidakpastian, serta menciptakan sinergi di tengah keragaman dan kompleksitas. Di sinilah pentingnya kemampuan mengelola perubahan, keragaman, dan kolaborasi menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi pemimpin bangsa.

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI), sebagai kawah candradimuka pembentukan calon pemimpin nasional, memandang ketiga dimensi tersebut bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai nilai hidup yang melekat dalam setiap proses pendidikan dan pelatihan. Narasi berikut akan menjelajahi bagaimana Lemhannas membentuk pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman melalui kepemimpinan yang adaptif, inklusif, dan kolaboratif.

1. Mengelola Perubahan: Kepemimpinan Adaptif di Era Disrupsi

Perubahan bukanlah gangguan terhadap tatanan, melainkan realitas yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana. Dalam dunia yang ditandai oleh disrupsi teknologi, pergeseran geopolitik, krisis iklim, dan pandemi global, kemampuan untuk mengelola perubahan menjadi keahlian strategis yang tidak dapat ditawar.

Di Lemhannas RI, calon pemimpin dilatih untuk melihat perubahan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang transformasi. Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, peserta didik didorong untuk mengembangkan visi jangka panjang yang melampaui kepentingan sektoral dan jangka pendek. Mereka dilatih untuk

membaca sinyal-sinyal perubahan—baik dalam konteks lokal maupun global—dan menerjemahkannya menjadi langkah-langkah adaptif yang konkret.

Kurikulum Lemhannas menyediakan berbagai simulasi krisis dan skenario perencanaan strategis yang menantang para peserta untuk berpikir cepat, mengambil keputusan dalam ketidakpastian, dan menjaga stabilitas dalam tekanan. Hal ini sekaligus membangun daya lenting (resilience) yang menjadi fondasi utama dalam mengelola perubahan. Tidak cukup hanya cerdas, seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk menghadapi resistensi, serta kecakapan untuk membangun konsensus terhadap langkah-langkah baru.

Pemimpin strategis juga dilatih untuk tidak hanya bereaksi terhadap perubahan, tetapi menjadi agen perubahan itu sendiri. Mereka belajar menyusun strategi mitigasi terhadap dampak negatif perubahan, serta membangun infrastruktur sosial yang mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan perubahan secara berkelanjutan. Dengan begitu, kepemimpinan tidak menjadi pasif atau statis, melainkan aktif dan proaktif.

2. Mengelola Keragaman: Membangun Kepemimpinan Inklusif dan Berbasis Nilai

Indonesia adalah negeri yang sangat majemuk, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku bangsa, berbagai agama, bahasa daerah, serta keragaman pengalaman sejarah. Keragaman ini merupakan kekayaan luar biasa, tetapi juga menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola secara bijaksana. Di tengah tantangan globalisasi, politik identitas, dan media sosial yang kerap memecah belah, pemimpin strategis harus mampu menempatkan dirinya sebagai jembatan antarkeragaman.

Di Lemhannas, prinsip kebhinekaan bukan hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi

antarpeserta yang berasal dari beragam latar belakang: sipil dan militer, pusat dan daerah, laki-laki dan perempuan, beragam agama dan etnis. Pengalaman belajar bersama dalam suasana inklusif ini memperkaya perspektif peserta dan memperkuat rasa saling pengertian.

Pemimpin yang lahir dari lingkungan ini menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan, memiliki sensitivitas sosial, dan mampu menciptakan ruang dialog yang sehat di tengah masyarakat yang plural. Mereka diajarkan bahwa keberagaman bukanlah beban, melainkan potensi strategis jika dikelola dengan adil dan setara. Dalam hal ini, Lemhannas menanamkan prinsip bahwa kepemimpinan inklusif adalah kepemimpinan yang berakar pada nilai luhur Pancasila dan semangat persatuan dalam perbedaan.

Lebih dari itu, pendekatan diversity management yang dikembangkan Lemhannas mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan representasi dalam pengambilan keputusan. Pemimpin strategis harus mampu mendengar suara-suara minoritas, memperhatikan kelompok rentan, serta merumuskan kebijakan yang berpihak pada keadilan dan keseimbangan.

3. Membangun Kolaborasi: Kepemimpinan di Era Interdependensi

Tantangan bangsa dan dunia hari ini tidak dapat dipecahkan oleh satu aktor tunggal. Persoalan seperti keamanan siber, radikalisme, ketahanan energi, perubahan iklim, dan ketimpangan ekonomi memerlukan kolaborasi lintas sektor, lintas wilayah, dan bahkan lintas negara. Oleh karena itu, Lemhannas menempatkan kolaborasi sebagai kompetensi utama dalam kepemimpinan strategis.

Pemimpin strategis harus mampu merumuskan visi bersama, menyatukan beragam kepentingan, dan membangun

sinergi yang produktif antar pemangku kepentingan. Lemhannas mengajarkan prinsip collaborative leadership melalui latihan negosiasi, simulasi diplomasi, diskusi lintas sektor, dan proyek kolaboratif yang melibatkan peserta dari latar belakang berbeda.

Keterampilan membangun jaringan (networking) menjadi bagian integral dari kurikulum. Peserta didorong untuk memahami pentingnya jejaring strategis dalam membangun pengaruh, memperluas cakrawala, dan mempermudah koordinasi kebijakan. Dalam konteks ini, alumni Lemhannas menjadi simpul penting dalam ekosistem kolaboratif nasional—menjembatani komunikasi antara birokrasi, militer, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat sipil.

Kolaborasi juga terlihat dalam hubungan eksternal Lemhannas dengan berbagai kementerian/lembaga, TNI dan Polri, pemerintah daerah, serta mitra internasional. Melalui kerja sama ini, Lemhannas memastikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang dikembangkan tidak hanya relevan untuk internal lembaga, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat nasional.

Kepemimpinan Kontekstual: Menjadi Jangkar dan Motor Bangsa

Kemampuan mengelola perubahan, keragaman, dan kolaborasi bukan hanya sekadar keahlian teknis, melainkan manifestasi dari nilai-nilai kepemimpinan kontekstual yang berakar pada realitas Indonesia dan tantangan global masa kini. Lemhannas RI, dalam misinya sebagai lembaga pencetak pemimpin nasional, memandang pentingnya membentuk pribadi pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan ketahanan dalam menghadapi tekanan zaman.

Kepemimpinan kontekstual berarti mampu memahami konteks sejarah, budaya, geopolitik, dan sosial ekonomi bangsa, serta merumuskan strategi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Pemimpin semacam ini tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi hadir di tengah masyarakat, mendengarkan aspirasi, dan menjawab kebutuhan nyata. Di sinilah esensi dari pendidikan di Lemhannas: membentuk pemimpin yang tidak hanya berpikir global, tetapi juga bertindak lokal dengan nilai kebangsaan yang kuat.

Mewujudkan Indonesia Tangguh melalui Kepemimpinan Strategis

Pada akhirnya, pembentukan pemimpin bukanlah proses instan. Ia adalah perjalanan panjang yang ditempa oleh pengalaman, nilai, interaksi, dan refleksi. Lemhannas RI telah, dan akan terus, menjadi laboratorium strategis tempat para calon pemimpin digembleng untuk menghadapi realitas kompleks bangsa dan dunia.

Dengan menginternalisasi kemampuan mengelola perubahan secara adaptif, menyambut keragaman secara inklusif, dan membangun kolaborasi secara produktif, para pemimpin lulusan Lemhannas siap menjadi jangkar stabilitas nasional sekaligus motor penggerak transformasi bangsa menuju masa depan yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan.

Indonesia membutuhkan lebih banyak pemimpin seperti ini. Dan di sinilah Lemhannas mengambil peran strategisnya—mencetak para pemimpin untuk menjawab tantangan zaman, dengan hati yang bijak, pikiran yang tajam, dan semangat yang tak tergoyahkan.

BAB 8

Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Strategis

Dalam dunia kepemimpinan strategis, arah suatu bangsa tidak ditentukan semata oleh kekuatan militer, potensi sumber daya, atau keunggulan teknologi, melainkan oleh ketajaman visi, kejelasan strategi, dan keberanian mengambil keputusan yang transformatif. Perencanaan dan pengambilan keputusan strategis menjadi pondasi dari kepemimpinan yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa bangsa

menuju masa depan yang lebih baik. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, kemampuan merancang strategi dan mengambil keputusan yang tepat menjadi kualitas utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin nasional.

1. **Perencanaan Strategis: Menyusun Jalan Menuju Masa Depan**

   Perencanaan strategis tidak hanya berfungsi sebagai dokumen kerja atau daftar program. Lebih dari itu, ia adalah proses intelektual dan praktis yang menyatukan visi jangka panjang dengan tindakan nyata yang terukur. Dalam konteks kepemimpinan nasional, perencanaan strategis mencakup pemahaman mendalam terhadap kondisi objektif bangsa, analisis kecenderungan global dan regional, serta proyeksi kebutuhan dan harapan masyarakat di masa mendatang.

   Di Lemhannas RI, proses pembelajaran menekankan pentingnya menyusun *roadmap* pembangunan nasional yang berkelanjutan, inklusif, dan resilien terhadap berbagai bentuk disrupsi. Peserta dididik untuk mengintegrasikan data empirik dengan nilai-nilai kebangsaan dalam menyusun strategi pembangunan. Mereka diajarkan untuk membangun visi yang tidak hanya ambisius, tetapi juga realistis, berpihak pada kepentingan rakyat, dan mampu menjawab tantangan masa depan.

   Dalam praktiknya, perencanaan strategis mengharuskan pemimpin untuk:

   - Melakukan pemetaan menyeluruh terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT),
   - Menyusun skenario jangka panjang dengan memperhitungkan berbagai kemungkinan geopolitik, geoekonomi, dan geostrategis,

- Mengelola sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan dampak sebesar-besarnya (prinsip efisiensi dan efektivitas),

- Melibatkan para pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk memperkuat rasa kepemilikan terhadap strategi yang dibangun.

Perencanaan yang baik harus mampu mengarahkan tindakan jangka pendek, menengah, dan panjang secara sinergis. Ia menjadi peta jalan yang menuntun bangsa keluar dari jebakan masalah struktural menuju capaian pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2. Pengambilan Keputusan Strategis: Dari Analisis Menuju Tindakan

Jika perencanaan strategis adalah proses berpikir ke depan, maka pengambilan keputusan strategis adalah keberanian untuk bertindak. Di tengah kompleksitas permasalahan bangsa, pemimpin tidak hanya dituntut untuk memahami persoalan, tetapi juga harus mampu membuat keputusan yang berdampak besar. Pengambilan keputusan strategis melibatkan pertimbangan multidimensional yang menyentuh aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional.

Pemimpin strategis harus memiliki ketajaman dalam membaca momentum: kapan harus bertindak cepat, kapan harus menunggu, dan kapan harus menciptakan terobosan. Dalam banyak kasus, keputusan terbaik bukanlah keputusan yang paling populer, melainkan keputusan yang paling tepat berdasarkan kebutuhan jangka panjang bangsa.

Beberapa elemen penting dalam proses pengambilan keputusan strategis meliputi:

- **Kepekaan terhadap waktu**: Dalam konteks krisis, kecepatan dalam mengambil keputusan bisa menyelamatkan bangsa dari keterpurukan. Namun, kecepatan itu harus tetap dilandasi oleh pertimbangan yang matang, bukan reaksi impulsif.

- **Keberanian moral**: Pemimpin strategis harus berani mengambil risiko, termasuk menghadapi kritik dan penolakan, jika keputusan yang diambil memang benar dan adil.

- **Pendekatan partisipatif**: Keputusan yang kuat biasanya lahir dari proses konsultasi yang inklusif, di mana berbagai pandangan dari sektor sipil, militer, birokrasi, akademisi, dan masyarakat diperhitungkan secara proporsional.

- **Ketegasan dan tanggung jawab**: Keputusan strategis menuntut komitmen penuh dari pemimpin, bukan hanya saat keputusan dibuat, tetapi juga dalam mengawal implementasinya dan mempertanggungjawabkan hasilnya.

Lemhannas RI memberikan pelatihan khusus dalam bentuk simulasi pengambilan keputusan di bawah tekanan, baik dalam bentuk krisis politik, ancaman keamanan, bencana alam, maupun konflik sosial. Simulasi ini bukan sekadar uji kemampuan teknis, tetapi lebih sebagai latihan integritas, keberanian, dan kepemimpinan kolektif dalam menghadapi situasi yang tidak ideal.

3. Konteks, Nilai, dan Etika dalam Keputusan Strategis

Keputusan strategis tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiokultural, historis, dan etis di mana keputusan itu diambil. Seorang pemimpin strategis harus memahami bahwa setiap kebijakan membawa implikasi luas terhadap kehidupan masyarakat dan struktur sosial secara keseluruhan. Oleh karena

itu, keputusan yang baik bukan hanya keputusan yang efisien secara teknokratik, tetapi juga adil secara moral dan mengakar pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

Etika dalam pengambilan keputusan strategis berfungsi sebagai pagar moral agar pemimpin tidak terjebak pada pertimbangan pragmatis jangka pendek. Ia menuntut konsistensi antara niat, proses, dan hasil. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila harus menjadi fondasi etis setiap perencanaan dan keputusan strategis yang diambil oleh para pemimpin.

Kontekstualisasi keputusan menjadi sangat penting. Sebuah kebijakan yang sukses di satu negara belum tentu cocok diterapkan secara mentah di Indonesia. Pemimpin strategis harus mampu melakukan adaptasi dengan mempertimbangkan budaya lokal, kapasitas institusional, dan tingkat literasi masyarakat. Di sinilah pentingnya pendekatan *glokal*—berpikir global, bertindak lokal.

Selain itu, proses pengambilan keputusan juga harus menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabilitas. Rakyat berhak mengetahui alasan di balik kebijakan yang memengaruhi hidup mereka, dan pemimpin harus bersedia mempertanggungjawabkan setiap kebijakan di ruang publik.

4. Keterkaitan Perencanaan dan Keputusan dalam Sistem Nasional

Perencanaan strategis dan pengambilan keputusan bukan dua hal yang terpisah, melainkan bagian dari satu kesatuan siklus kebijakan. Dalam sistem nasional yang ideal, perencanaan menjadi landasan bagi setiap kebijakan publik, sedangkan keputusan menjadi sarana untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, siklus ini melibatkan:

- **Perumusan visi dan misi nasional** yang menjadi arah jangka panjang pembangunan,
- **Analisis kondisi aktual** melalui kajian strategis dan pemetaan potensi,
- **Formulasi kebijakan strategis** dalam bentuk RPJPN, RPJMN, hingga RKP,
- **Pengambilan keputusan di tingkat eksekutif** dan implementasi di berbagai sektor,
- **Monitoring, evaluasi, dan pembelajaran kebijakan** sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

Lemhannas RI berperan penting dalam membentuk pemimpin-pemimpin yang memahami logika sistemik ini. Peserta pendidikan dilatih untuk berpikir lintas sektor, lintas waktu, dan lintas skenario. Mereka didorong untuk menjadi *policy entrepreneurs*—pemimpin yang mampu merancang dan mengeksekusi kebijakan strategis dengan daya jangkau luas dan dampak jangka panjang.

5. Tantangan dan Harapan di Masa Depan

Ke depan, tantangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis akan semakin kompleks. Perubahan iklim, disrupsi teknologi, transformasi sosial, dan ketegangan geopolitik global akan menciptakan lanskap baru yang penuh ketidakpastian. Dalam situasi ini, pemimpin tidak cukup hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman masa lalu, tetapi harus memadukan ilmu pengetahuan, data, kecerdasan buatan, serta kearifan lokal dalam setiap langkahnya.

Transformasi digital harus dimanfaatkan untuk mendukung proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Teknologi big data, pemodelan prediktif, dan sistem informasi strategis dapat memperkuat kapasitas negara dalam merancang kebijakan berbasis bukti. Namun demikian, teknologi hanyalah alat.

Kualitas pemimpinlah yang tetap menjadi faktor penentu utama keberhasilan strategi.

Lemhannas RI, sebagai kawah candradimuka kepemimpinan nasional, terus berinovasi dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran agar mampu menjawab tantangan masa depan. Nilai-nilai kebangsaan tetap menjadi landasan utama, tetapi pendekatannya bersifat dinamis dan adaptif. Harapannya, setiap lulusan Lemhannas tidak hanya menjadi pelaksana strategi, tetapi juga perancang masa depan bangsa.

Simpul Pemikiran

Perencanaan dan pengambilan keputusan strategis adalah dua sisi dari mata uang kepemimpinan nasional yang unggul. Melalui perencanaan yang tajam dan keputusan yang bijak, seorang pemimpin dapat membawa bangsanya keluar dari ketertinggalan dan menuju kemandirian serta kejayaan. Di tengah kompleksitas zaman, hanya pemimpin yang mampu berpikir sistemik, bertindak strategis, dan menjaga nilai-nilai kebangsaan yang akan menjadi penggerak transformasi Indonesia menuju masa depan yang berdaulat, adil, dan makmur.

GERAKAN PEMUDA ANSOR
NAHDLATUL ULAMA

BAB 9

Membangun Jaringan dan Branding Kepemimpinan

Kepemimpinan strategis tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal individu, tetapi juga oleh kemampuannya dalam membangun jejaring (networking) dan memperkuat citra (branding) kepemimpinannya. Di tengah perkembangan dunia yang semakin terhubung dan terbuka, kualitas kepemimpinan tidak lagi hanya diukur berdasarkan keputusan yang diambil, tetapi juga seberapa efektif

pemimpin tersebut dapat membangun hubungan yang luas dan memperkenalkan dirinya serta institusinya kepada publik dengan cara yang tepat. Kemampuan untuk menjalin hubungan serta membangun persepsi positif menjadi kekuatan penting bagi pemimpin masa depan.

1. **Membangun Jaringan Strategis (Strategic Networking)**

   Dalam dunia yang semakin terhubung, jejaring lebih dari sekadar kumpulan relasi personal yang terbatas. Jejaring adalah sebuah sistem kerja sama yang saling mendukung dan memperkuat. Pemimpin strategis perlu mengembangkan dan memelihara hubungan lintas sektor, baik dengan pemerintah, swasta, masyarakat sipil, maupun komunitas internasional. Mereka perlu membangun aliansi yang memperkaya pandangan dan memberikan kekuatan dalam pengambilan keputusan.

   Membangun jaringan yang strategis memerlukan lebih dari sekadar kemampuan berkomunikasi. Pemimpin yang efektif memahami bahwa hubungan yang solid harus dibangun atas dasar saling percaya dan mendukung. Oleh karena itu, menjaga komunikasi yang baik dengan aktor-aktor kunci di berbagai sektor menjadi hal yang sangat penting. Pemimpin strategis yang sukses tidak hanya memanfaatkan jaringan sebagai sumber intelijen untuk merumuskan kebijakan, tetapi juga memastikan bahwa jaringan tersebut dapat memberikan dukungan dalam bentuk keahlian, sumber daya, dan kolaborasi.

   Di Lemhannas RI, jaringan bukanlah hal yang hanya dibicarakan dalam konteks teori. Sebagai lembaga yang mendidik para calon pemimpin masa depan, Lemhannas menciptakan ekosistem yang memungkinkan peserta didiknya untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan. Proses pembelajaran di Lemhannas menciptakan dinamika yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai aktor strategis, dari berbagai

sektor, dengan latar belakang yang beragam. Dalam jangka panjang, para alumni Lemhannas yang tersebar di berbagai posisi strategis ini akan menjadi bagian dari jaringan informal yang dapat mendukung pengambilan keputusan nasional.

Jaringan ini bukan sekadar tentang siapa yang kita kenal, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain dalam jaringan tersebut. Pemimpin yang mampu membangun jaringan strategis dengan cara yang autentik akan lebih mudah menggerakkan perubahan dan membentuk kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Personal dan Institutional Branding

Selain jejaring, branding kepemimpinan juga memegang peranan penting dalam menciptakan pengaruh dan dampak. Branding bukan hanya tentang citra yang dibangun melalui media atau pencitraan belaka, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai, kompetensi, dan integritas pemimpin tersebut terlihat dalam tindakan nyata. Personal branding seorang pemimpin sangat ditentukan oleh sejauh mana ia dapat menunjukkan konsistensi dalam prinsip dan integritasnya.

Pemimpin yang berhasil membangun branding yang kuat akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari publik dan pemangku kepentingan. Mereka menjadi sumber rujukan dalam isu-isu strategis dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kebijakan. Dalam konteks ini, seorang pemimpin yang mampu memelihara konsistensi tindakannya akan mendapatkan penghargaan lebih dari masyarakat dan rekan-rekannya, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka dalam hierarki kepemimpinan.

Pentingnya personal branding ini tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk institusi yang dipimpinnya. Branding institusional berfungsi untuk meningkatkan

legitimasi dan daya tarik organisasi. Sebagai contoh, Lemhannas RI mendorong setiap peserta didiknya untuk membawa nama baik lembaga tersebut ke mana pun mereka berada. Institusi yang memiliki reputasi baik akan memiliki pengaruh lebih besar dalam merumuskan kebijakan dan mewujudkan perubahan. Seiring dengan berkembangnya jaringan alumni Lemhannas yang tersebar di berbagai sektor, branding Lemhannas sebagai lembaga pendidikan kepemimpinan yang berkualitas semakin memperkuat pengaruhnya di tingkat nasional dan internasional.

Branding kepemimpinan yang kuat memungkinkan pemimpin untuk mempengaruhi kebijakan dengan cara yang persuasif. Mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan formal yang mereka miliki, tetapi juga daya tarik pribadi yang mereka bangun melalui integritas, kompetensi, dan tindakan nyata. Dalam dunia yang semakin terbuka dan penuh tantangan ini, seorang pemimpin yang memiliki branding yang kuat akan lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat dan organisasi menuju tujuan bersama.

3. Kepemimpinan yang Menginspirasi

Pada akhirnya, jejaring dan branding kepemimpinan harus bertumpu pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi orang lain. Pemimpin strategis yang sukses bukan hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang menggerakkan orang lain untuk bertindak menuju perubahan. Kepemimpinan yang menginspirasi adalah kepemimpinan yang dapat menyebarkan gagasan-gagasan progresif, yang tidak hanya mengatur, tetapi juga menyalakan semangat dan memotivasi orang lain untuk ikut terlibat dalam perubahan tersebut.

Kepemimpinan yang menginspirasi tumbuh dari karakter yang autentik. Pemimpin yang autentik adalah pemimpin

yang menunjukkan keberanian untuk bertindak sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang diyakini, meskipun kadang tidak populer. Karakter yang kuat dan otentik ini menjadi fondasi dari kepemimpinan yang berkelanjutan dan dapat menjadi teladan bagi generasi mendatang. Dalam hal ini, pemimpin yang menginspirasi mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi di kalangan pengikutnya, dan lebih jauh lagi, menciptakan dampak sosial yang lebih luas.

Selain itu, pemimpin yang menginspirasi juga mampu mendorong perubahan sosial dan politik yang lebih luas. Mereka mengajak orang lain untuk ikut serta dalam upaya bersama demi kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Dengan membangun jejaring yang kokoh dan branding kepemimpinan yang kuat, pemimpin strategis akan lebih efektif dalam mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan roda perubahan di tengah masyarakat yang dinamis dan kompleks.

Dalam konteks Lemhannas, tujuan akhir dari pembangunan jejaring dan branding kepemimpinan adalah untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memiliki visi yang jelas, mampu menginspirasi, dan memperjuangkan kebaikan bersama. Lemhannas berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan para pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang kuat, membangun citra yang positif, dan menginspirasi orang lain untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik bagi bangsa.

Dengan menggabungkan keterampilan dalam membangun jejaring, membangun branding yang kuat, dan menginspirasi orang lain, seorang pemimpin strategis tidak hanya dapat memimpin organisasi atau negara menuju kemajuan, tetapi juga dapat memperkuat jati diri dan kedudukan bangsa di

kancah internasional. Kepemimpinan yang menginspirasi, berbasis pada nilai-nilai kebangsaan yang kokoh, akan memastikan bahwa arah bangsa menuju masa depan yang lebih baik tetap terjaga, meski di tengah tantangan global yang terus berkembang.

BAB 10

Tantangan Masa Depan dan Peran Pemimpin Strategis

Konteks Strategis Kepemimpinan Masa Depan

Pemimpin di masa depan akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks, sementara peran pemimpin strategis menjadi semakin krusial dalam menghadapi ketidakpastian global yang terus berkembang. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, pemimpin tidak hanya dituntut untuk menjadi pengambil keputusan yang bijak, tetapi juga untuk

memimpin dengan visi yang mampu mengatasi berbagai isu global yang saling terkait.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakpastian yang timbul akibat dinamika geopolitik, ekonomi, dan perubahan iklim. Pemimpin strategis harus mampu membaca dan merespons perubahan dengan cepat. Mereka tidak hanya berfokus pada masa kini, tetapi juga harus memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Perubahan-perubahan ini mengharuskan pemimpin untuk memiliki wawasan yang luas, baik dalam konteks domestik maupun global, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang terus berubah.

Selain itu, globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi memberikan tantangan tersendiri. Di satu sisi, teknologi membuka peluang baru untuk pertumbuhan dan inovasi. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan dalam hal keamanan siber, privasi, dan ketimpangan akses terhadap teknologi. Pemimpin strategis harus memastikan bahwa inovasi teknologi dapat digunakan untuk kebaikan bersama, sekaligus mengelola risiko-risiko yang muncul akibat perkembangan tersebut.

Pemimpin strategis juga dihadapkan pada tantangan untuk memimpin dalam lingkungan yang semakin plural dan multi-kultural. Negara-negara dan organisasi di seluruh dunia harus berhadapan dengan keragaman budaya, ideologi, dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam konteks ini, pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan, membangun inklusivitas, serta menciptakan kerjasama yang efektif di antara berbagai pihak yang memiliki pandangan berbeda.

Penting untuk memiliki pemimpin yang tidak hanya berpikir jangka pendek atau terfokus pada keuntungan sesaat, tetapi pemimpin yang visioner dan mampu merancang strategi yang

relevan dengan tantangan global yang terus berkembang. Pemimpin strategis diharapkan tidak hanya memiliki kecakapan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi tim mereka untuk bekerja menuju tujuan bersama yang lebih besar.

Selain itu, pemimpin perlu mengembangkan kompetensi diri secara terus-menerus, baik dalam hal kepemimpinan, pengetahuan global, maupun kemampuan teknis. Pemimpin yang sukses di era ketidakpastian global adalah mereka yang mampu melihat peluang di tengah krisis, mengambil keputusan yang berani, serta membangun jaringan yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Dengan demikian, tantangan masa depan yang dihadapi oleh pemimpin strategis sangat kompleks. Namun, dengan kesiapan mental, kemampuan adaptasi, dan strategi yang tepat, pemimpin dapat membawa bangsa dan organisasi menuju keberhasilan yang berkelanjutan.

1. Membangun koneksi

Membangun konektivitas strategis adalah kunci untuk mengakses berbagai sumber daya, informasi, dan kolaborasi. Jejaring yang baik tidak hanya terbentuk dari hubungan personal yang terbatas, tetapi juga dari hubungan profesional yang saling menguntungkan dan saling mendukung. Dalam kepemimpinan strategis, pemimpin harus mengembangkan hubungan lintas sektor, seperti pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, serta institusi internasional. Setiap elemen dalam jaringan ini memiliki peran penting yang saling melengkapi. Pemimpin yang efektif akan memanfaatkan jaringan ini untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

Di Lemhannas, para peserta didik didorong untuk memulai pembentukan jejaring ini sejak awal pendidikan mereka. Interaksi antar peserta yang berasal dari berbagai latar belakang menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan yang tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga menjangkau dunia nyata. Alumni Lemhannas yang tersebar di berbagai posisi strategis menciptakan jaringan informal yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan nasional. Pemimpin yang memiliki jaringan strategis akan lebih mudah memperoleh dukungan dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan serupa dalam mencapai tujuan bersama.

2. Citra diri dan Lembagan

Branding adalah proses membangun citra yang mencerminkan karakter dan nilai dari seorang pemimpin atau organisasi. Personal branding bukan hanya tentang pencitraan di media atau tampilan eksternal, melainkan tentang integritas, konsistensi, dan hasil yang nyata. Pemimpin yang memiliki personal branding yang kuat akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan. Kepercayaan ini akan memperkuat posisi pemimpin dalam pengambilan keputusan strategis, sekaligus meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat.

Branding institusional juga memiliki peranan penting dalam membangun citra dan kepercayaan terhadap lembaga yang dipimpin. Sebagai contoh, Lemhannas RI berupaya agar setiap alumninya tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi, tetapi juga kualitas institusinya. Pemimpin yang baik akan mampu mengelola citra lembaga tersebut, menjadikannya sebagai pusat pengembangan kepemimpinan yang dihormati baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan branding yang tepat, baik personal maupun institusional, pemimpin dapat mempengaruhi kebijakan, menggerakkan perubahan, dan mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.

3. **Kepemimpinan yang Menginspirasi**

Kepemimpinan yang menginspirasi adalah jenis kepemimpinan yang mampu memberikan motivasi kepada orang lain untuk bertindak, bukan hanya dengan instruksi, tetapi dengan contoh dan ide-ide progresif. Pemimpin yang menginspirasi dapat menyentuh hati dan pikiran orang-orang yang dipimpinnya dengan visi yang jelas dan tindakan yang konsisten. Karakter otentik pemimpin, yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan integritas, menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang bekerja bersama.

Pemimpin yang mampu menginspirasi tidak hanya mengandalkan kekuasaan atau otoritas, tetapi juga kemampuan untuk menggerakkan orang lain melalui gagasan yang mereka bawa. Kepemimpinan ini membawa perubahan yang lebih mendalam karena menggerakkan hati dan pikiran masyarakat untuk bekerja sama demi tujuan yang lebih besar. Dalam konteks Lemhannas, para peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menjadi pemimpin yang mampu mengelola organisasi, tetapi juga pemimpin yang dapat menginspirasi, menyebarkan ide-ide progresif, dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi dalam perubahan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

4. **Kepemimpinan yang Berbasis Nilai**

Kepemimpinan yang berbasis nilai adalah pemimpin yang tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis atau kekuatan formal untuk memimpin, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar bagi setiap keputusan dan tindakannya. Pemimpin semacam ini memahami bahwa integritas, keadilan, dan keberlanjutan adalah prinsip yang harus dipegang teguh dalam menjalankan kepemimpinan. Kepemimpinan berbasis nilai dapat menciptakan kepercayaan dan loyalitas yang lebih besar dari pengikutnya.

Nilai-nilai yang mendasari kepemimpinan akan menentukan arah dan tujuan organisasi atau negara. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupannya. Di Lemhannas, para peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai teori kepemimpinan, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, yang akan memandu mereka dalam mengambil keputusan strategis di masa depan.

5. **Pengambilan Keputusan yang Berdasarkan Data**

   Pengambilan keputusan yang berdasarkan data adalah kunci dalam kepemimpinan strategis. Pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan data untuk membuat keputusan yang tepat dan terukur. Penggunaan data memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh prasangka atau tekanan eksternal.

   Di Lemhannas, para peserta didik dilatih untuk tidak hanya bergantung pada intuisi, tetapi juga pada data dan fakta yang ada. Hal ini penting, karena dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan informasi, keputusan yang didasarkan pada data yang valid dan relevan akan menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pemimpin yang mampu mengambil keputusan berdasarkan data tidak hanya meningkatkan kualitas kebijakan, tetapi juga dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap kepemimpinannya.

6. **Kepemimpinan yang Responsif terhadap Perubahan**

   Di era yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat, pemimpin harus mampu merespons perubahan dengan cepat dan efektif. Kepemimpinan yang responsif berarti

memiliki kemampuan untuk membaca perubahan yang terjadi di sekitar dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapinya. Pemimpin yang responsif juga harus fleksibel, mampu menyesuaikan strategi dan kebijakan dengan perubahan yang terjadi tanpa kehilangan fokus pada tujuan jangka panjang.

Lemhannas mengajarkan para peserta didiknya untuk selalu memantau dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kebijakan dan keputusan. Pemimpin yang responsif tidak hanya bereaksi terhadap perubahan, tetapi juga mampu memanfaatkan perubahan tersebut sebagai peluang untuk inovasi dan kemajuan. Kepemimpinan yang responsif memungkinkan organisasi atau negara untuk bertahan dan bahkan berkembang meski dalam kondisi yang tidak menentu.

7. **Keberanian dalam Mengambil Risiko**

Keberanian dalam mengambil risiko adalah salah satu ciri utama dari pemimpin yang sukses. Kepemimpinan yang strategis tidak selalu tentang memilih jalan yang aman dan teruji, tetapi juga tentang berani mengambil keputusan berisiko ketika situasi mengharuskannya. Tentu saja, risiko yang diambil harus berdasarkan pertimbangan matang dan perhitungan yang cermat.

Di Lemhannas, peserta didik dilatih untuk tidak hanya menjadi pemimpin yang menghindari risiko, tetapi juga yang mampu mengevaluasi dan mengelola risiko dengan bijaksana. Kepemimpinan yang berani mengambil risiko, namun tetap didasari oleh analisis yang baik, akan menghasilkan langkah-langkah kebijakan yang berani dan inovatif. Pemimpin yang berani menghadapi tantangan dan keluar dari zona nyaman akan lebih mudah menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh bangsa.

8. Kepemimpinan yang Kolaboratif

Kepemimpinan yang kolaboratif mengutamakan kerja sama dan sinergi antar berbagai pihak. Pemimpin yang kolaboratif tidak hanya mengarahkan bawahannya, tetapi juga mendengarkan dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana berbagai pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda, kepemimpinan yang kolaboratif sangat diperlukan untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di Lemhannas, kolaborasi antar peserta didik dari berbagai sektor dan latar belakang menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Pemimpin yang kolaboratif mampu menyatukan berbagai pemangku kepentingan untuk bekerja bersama menuju tujuan yang sama. Kepemimpinan semacam ini mendorong terciptanya kebijakan yang lebih holistik dan memberi dampak positif bagi banyak pihak.

BAB 11

Menuju Indonesia Emas 2045: Kepemimpinan yang Visioner dan Berkarakter

Arah Kepemimpinan Masa Depan

Membangun kepemimpinan yang visioner dan berkarakter sangat penting dalam rangka mencapai Indonesia Emas 2045. Indonesia Emas 2045 merujuk pada visi Indonesia untuk menjadi negara maju, berdaya saing tinggi, dan sejahtera pada tahun 2045, yang bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Untuk mewujudkan visi ini, Indonesia memerlukan pemimpin-pemimpin strategis yang tidak hanya memiliki wawasan jauh ke depan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat memimpin dengan integritas.

Pemimpin Indonesia di masa depan harus memiliki visi yang jelas tentang arah pembangunan bangsa, dengan mengintegrasikan aspek-aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Visi tersebut harus mencakup upaya untuk mengurangi ketimpangan, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta membangun infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Pemimpin yang visioner akan mampu merumuskan kebijakan yang tidak hanya mengatasi tantangan saat ini, tetapi juga menyiapkan Indonesia untuk menghadapi perubahan dan dinamika global yang tak terhindarkan di masa depan.

Namun, memiliki visi saja tidak cukup. Kepemimpinan yang berkarakter merupakan elemen penting dalam mencapai Indonesia Emas 2045. Pemimpin yang berkarakter adalah mereka yang memegang teguh nilai-nilai integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap kepentingan rakyat. Karakter pemimpin ini akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka yang transparan, akuntabel, serta mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan. Kepemimpinan yang berkarakter ini juga menuntut pemimpin untuk memiliki keberanian moral dalam menghadapi tantangan dan tekanan, serta membuat keputusan yang sulit namun benar demi kemajuan bangsa.

Pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini sangat penting dalam mencetak pemimpin masa depan. Program

pendidikan yang baik, yang berbasis pada pengembangan karakter, akan menghasilkan pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang etis akan mempersiapkan generasi penerus yang mampu mengelola Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

Selain itu, pemimpin Indonesia Emas 2045 harus mampu mengelola perubahan dengan efektif. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, harus mampu memanfaatkan keanekaragaman ini untuk membangun kekuatan sosial yang solid. Pemimpin strategis harus dapat merangkul perbedaan, mengelola konflik, dan menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap elemen masyarakat merasa dihargai dan diberdayakan.

Kepemimpinan yang visioner dan berkarakter bukan hanya milik pejabat politik, tetapi juga dibutuhkan di berbagai sektor kehidupan, baik di dunia usaha, pendidikan, maupun masyarakat. Semua pihak harus berkolaborasi untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, dan pemimpin strategis harus berperan sebagai penggerak perubahan yang menginspirasi serta memotivasi masyarakat untuk bergerak maju bersama.

Mencetak pemimpin yang memiliki visi jauh ke depan dan karakter yang kuat adalah kunci untuk mencapai Indonesia Emas 2045 yang makmur, berdaya saing, dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya.

1. **Visi yang Jelas untuk Indonesia Emas 2045**

   Visi Indonesia Emas 2045 adalah gambaran besar tentang bagaimana Indonesia akan menjadi negara maju, berdaya saing tinggi, dan sejahtera pada usia 100 tahun kemerdekaannya. Pemimpin masa depan harus memiliki visi yang jelas dan komprehensif untuk mengarahkan bangsa ini menuju tujuan

tersebut. Visi tersebut harus mencakup aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam bidang sosial, pemimpin perlu fokus pada pemerataan akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Dari sisi ekonomi, pembangunan yang inklusif dan berbasis teknologi harus menjadi prioritas untuk meningkatkan daya saing global. Di bidang lingkungan, Indonesia harus bertransformasi menuju ekonomi hijau yang menjaga keberlanjutan alam dan sumber daya alam. Untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, visi ini perlu dijabarkan dalam kebijakan jangka panjang yang berkelanjutan dan menyeluruh, serta melibatkan semua elemen masyarakat, dari pemerintah hingga sektor swasta dan masyarakat sipil.

2. Pengurangan Ketimpangan

Salah satu tantangan terbesar dalam mencapai Indonesia Emas 2045 adalah pengurangan ketimpangan sosial dan ekonomi. Pemimpin masa depan harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan yang ada antara daerah, antar kelas sosial, dan antar kelompok etnis. Ketimpangan ini tidak hanya terbatas pada pendapatan, tetapi juga pada akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan infrastruktur dasar. Untuk itu, pemimpin perlu merumuskan kebijakan yang pro rakyat, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan di daerah terpencil, serta memperkuat program pemberdayaan ekonomi di komunitas marginal. Pemerataan pembangunan yang melibatkan sektor-sektor strategis di luar Jawa harus menjadi prioritas utama. Selain itu, kebijakan pajak progresif dan pemberdayaan UMKM bisa menjadi solusi untuk memperkecil kesenjangan ekonomi. Pengurangan ketimpangan ini juga membutuhkan komitmen terhadap pemberantasan kemiskinan dan penguatan jaminan sosial yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, terutama yang paling rentan.

3. **Pembangunan Infrastruktur yang Mendukung Pertumbuhan Ekonomi**

Pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Infrastruktur yang berkualitas akan mendorong peningkatan efisiensi ekonomi, meningkatkan daya saing, dan memudahkan mobilitas barang dan jasa. Pemimpin harus memastikan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya terkonsentrasi di kota-kota besar, tetapi juga merata ke seluruh pelosok negeri. Infrastruktur yang dibangun harus mendukung sektor-sektor strategis seperti perdagangan, industri, pertanian, dan pariwisata. Salah satu aspek penting dalam pembangunan ini adalah konektivitas antar daerah yang lebih baik, baik melalui jalan raya, rel kereta api, maupun pelabuhan dan bandara. Infrastruktur digital juga sangat penting di era teknologi ini untuk mendorong transformasi digital di seluruh sektor. Kebijakan pembangunan yang terintegrasi dan ramah lingkungan, serta memperhatikan keberlanjutan alam, akan menciptakan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang Indonesia.

4. **Kepemimpinan yang Berkarakter**

Pemimpin yang berkarakter adalah fondasi dari keberhasilan dalam memimpin suatu negara atau organisasi. Karakter yang kuat mencakup integritas, kejujuran, komitmen terhadap nilai-nilai moral, dan keberanian untuk mengambil keputusan yang sulit namun benar. Pemimpin dengan karakter yang baik mampu membangun kepercayaan masyarakat dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Mereka tidak hanya mengandalkan kekuasaan atau posisi untuk mengarahkan, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip yang adil dan bermanfaat bagi rakyat. Di Indonesia, keberagaman budaya dan masyarakat memerlukan pemimpin yang dapat mempersatukan semua elemen tanpa memandang latar belakang. Karakter yang konsisten dalam bertindak akan

memberi dampak positif dalam kebijakan dan keberlanjutan pembangunan. Kepemimpinan yang berkarakter juga akan menjadi contoh yang baik bagi generasi mendatang dalam menjalankan roda pemerintahan dan kehidupan sosial.

5. Keberanian Moral dalam Menghadapi Tantangan

Keberanian moral adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Di tengah tantangan global dan domestik yang semakin kompleks, pemimpin harus memiliki keberanian untuk menghadapi tekanan dan mempertahankan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pemimpin yang memiliki keberanian moral tidak akan takut mengambil keputusan yang sulit, bahkan ketika ada risiko yang tinggi. Mereka akan selalu mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan rakyat, dan kemajuan bangsa. Dalam situasi sulit, keberanian moral juga berarti pemimpin harus mampu menghadapi kritik dengan bijaksana dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sesaat. Dengan memiliki keberanian moral, pemimpin akan mampu mengarahkan bangsa menuju tujuan besar Indonesia Emas 2045 tanpa terjebak dalam pragmatisme politik yang merugikan.

6. Pendidikan dan Pembentukan Karakter Sejak Dini

Pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk mempersiapkan pemimpin masa depan yang cerdas, berintegritas, dan memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara, Indonesia perlu mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini akan membantu membentuk nilai-nilai dasar yang akan membimbing anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup dan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pemimpin masa depan harus dididik dengan nilai-nilai seperti

kejujuran, rasa tanggung jawab, gotong royong, dan cinta tanah air. Program pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran karakter dalam kurikulum sekolah akan membentuk pemimpin yang tidak hanya berbakat secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa.

7. **Mengelola Keanekaragaman Budaya**

   Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Pemimpin masa depan harus mampu mengelola keberagaman ini sebagai sumber kekuatan sosial, bukan sebagai pemicu konflik. Keanekaragaman budaya, suku, dan agama dapat menjadi pendorong untuk memajukan bangsa, asalkan dikelola dengan bijak. Pemimpin yang baik akan menciptakan suasana inklusif, di mana setiap elemen masyarakat merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam menghadapi potensi konflik antar kelompok, pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk mediasi dan menyatukan berbagai perbedaan dalam semangat persatuan. Mengelola keanekaragaman ini juga melibatkan penguatan identitas nasional yang inklusif, yang mengakomodasi semua kelompok tanpa terkecuali. Dengan demikian, Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara yang kuat, berlandaskan pada keragaman yang membanggakan.

8. **Kolaborasi di Berbagai Sektor**

   Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, kolaborasi antara berbagai sektor sangat diperlukan. Pemimpin masa depan harus mampu menjalin kemitraan yang erat antara sektor publik, swasta, pendidikan, dan masyarakat. Setiap sektor memiliki peran penting dalam membangun negara, dan dengan bekerja bersama, mereka dapat menciptakan sinergi yang mempercepat pencapaian tujuan bersama. Kolaborasi ini dapat melibatkan penyusunan kebijakan bersama, pengembangan inovasi, serta peningkatan kualitas layanan

publik. Pemimpin yang visioner akan mendorong terciptanya kolaborasi ini, dengan membangun jaringan yang mendukung inovasi dan kemajuan di setiap sektor. Di sektor pendidikan, misalnya, pemimpin dapat bekerja sama dengan universitas untuk menghasilkan riset yang aplikatif. Di sektor ekonomi, pemimpin dapat memperkuat kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing nasional.

9. Pemimpin sebagai Penggerak Perubahan

Pemimpin strategis adalah agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat menuju perubahan positif. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendorong orang lain untuk berpikir dan bertindak lebih baik. Mereka tidak takut untuk meruntuhkan status quo dan menciptakan solusi inovatif yang dapat membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, pemimpin harus mampu memanfaatkan perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi untuk memajukan bangsa. Mereka harus menjadi penggerak utama dalam reformasi kebijakan, pendidikan, serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Pemimpin yang mampu menggerakkan perubahan akan menciptakan momentum yang tak terbendung, di mana masyarakat bergerak bersama-sama menuju tujuan bersama untuk kemajuan bangsa.

10. Kunci Kesuksesan Indonesia Emas 2045

Untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, kunci utamanya adalah mencetak pemimpin dengan visi jauh ke depan, karakter yang kuat, serta kemampuan untuk berkolaborasi dan berinovasi. Pemimpin yang visioner dan memiliki karakter yang baik akan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa, baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Selain itu, mereka juga harus memiliki komitmen terhadap pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendidikan yang berkualitas, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, serta pemberdayaan masyarakat adalah beberapa faktor yang sangat penting dalam menciptakan kesuksesan ini. Dengan memiliki pemimpin yang visioner dan berkarakter, Indonesia akan mampu mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan menjadi negara yang sejahtera, berdaya saing, dan mampu bersaing di kancah global.

PENGURUS BESAR
NAHDLATUL ULAMA

BAB 12

Akhir yang Menggerakkan

Pemimpin memiliki peran penting sebagai agen transformasi bangsa yang mampu membawa perubahan signifikan untuk memajukan negara di tengah ketidakpastian global. Seorang pemimpin strategis tidak hanya bertanggung jawab atas pengambilan keputusan yang efektif, tetapi juga harus mampu menciptakan dan memimpin perubahan yang berdampak luas, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik.

Sebagai agen transformasi, pemimpin memiliki tugas besar untuk memandu bangsa menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Ketidakpastian yang muncul akibat dinamika geopolitik, perubahan iklim, ketidakstabilan ekonomi, dan perkembangan teknologi yang pesat menuntut pemimpin dengan kemampuan adaptasi tinggi dan visi jangka panjang. Pemimpin tidak hanya dituntut untuk mengelola keadaan yang ada, tetapi juga harus dapat merancang langkah-langkah strategis untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan masyarakat.

Kepemimpinan dalam Menghadapi Ketidakpastian Global

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemimpin masa depan adalah ketidakpastian global yang terus berkembang. Sejak pandemi COVID-19, dunia telah memasuki era baru yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi, sosial, dan politik yang lebih tinggi. Selain itu, ketegangan geopolitik antara negara-negara besar dan isu-isu lingkungan yang semakin mendesak membuat peta global semakin tidak dapat diprediksi. Dalam konteks ini, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk merespons perubahan yang cepat dan mengarahkan negara untuk tetap bergerak maju meskipun menghadapi tantangan yang sangat besar.

Seorang pemimpin yang adaptif tidak hanya melihat tantangan sebagai hambatan, tetapi sebagai kesempatan untuk menciptakan kebijakan baru yang lebih relevan dengan keadaan saat ini. Misalnya, dalam menghadapi perubahan iklim, pemimpin harus mampu merancang kebijakan yang tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu melihat keterkaitan antara kebijakan sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta mampu mengintegrasikan ketiganya dalam program pembangunan negara.

Kepemimpinan yang Berkarakter dan Visioner

Selain kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, seorang pemimpin yang diharapkan harus memiliki karakter yang kuat dan visi yang jelas. Pemimpin yang berkarakter adalah mereka yang memiliki integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap kepentingan rakyat, serta mampu membuat keputusan yang sulit namun benar demi kemajuan bangsa. Kepemimpinan yang berkarakter bukan hanya soal kemampuan mengelola kekuasaan, tetapi juga kemampuan untuk menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menginspirasi rakyat dengan tindakan nyata, bukan hanya kata-kata.

Selain itu, pemimpin yang visioner harus memiliki pandangan jauh ke depan dan mampu merancang strategi yang dapat membawa negara menuju masa depan yang lebih baik. Visi ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pembangunan ekonomi yang inklusif, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, hingga penguatan ketahanan sosial dan politik. Visi yang jelas dan terukur akan memberikan arah yang pasti bagi seluruh elemen masyarakat untuk bergerak bersama menuju tujuan yang sama.

Transformasi Sosial dan Ekonomi untuk Kesejahteraan Bangsa

Transformasi sosial dan ekonomi merupakan dua pilar utama dalam upaya pemimpin untuk menggerakkan bangsa ke arah kemajuan. Pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan harus menjadi fokus utama, dengan mengutamakan pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan dasar lainnya. Pemimpin yang baik harus mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi seluruh lapisan masyarakat, serta memastikan bahwa hasil dari pembangunan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh rakyat, bukan hanya segelintir kalangan elit.

Selain itu, pemimpin juga harus mampu mengelola ketimpangan sosial yang masih ada di masyarakat, baik dalam hal akses terhadap pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan ekonomi. Dengan memperhatikan ketimpangan ini, pemimpin dapat merancang kebijakan yang lebih adil dan merata, seperti pemberian subsidi untuk sektor-sektor yang kurang berkembang, peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program-program kewirausahaan.

Dalam hal transformasi ekonomi, pemimpin harus mampu mendorong inovasi dan perkembangan teknologi yang dapat mempercepat proses modernisasi. Teknologi yang berkembang pesat memberikan peluang besar untuk memperbaiki sistem pemerintahan, mempercepat proses produksi, serta menciptakan peluang ekonomi baru. Pemimpin harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor yang berbasis pada teknologi dan inovasi.

Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk karakter bangsa dan menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan yang berkualitas. Oleh karena itu, pemimpin yang baik harus memperhatikan pengembangan sistem pendidikan yang dapat mencetak generasi penerus yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan moral yang tinggi.

Pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk mencetak pemimpin masa depan yang mampu memimpin dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Pemimpin yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, dan gotong

royong sejak dini, sehingga generasi penerus dapat tumbuh menjadi individu-individu yang memiliki semangat untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa. Selain itu, pemimpin juga harus memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkendala oleh perbedaan ekonomi, sosial, dan budaya.

Kolaborasi dan Sinergi untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045

Pemimpin masa depan harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Kolaborasi antar sektor, antara pemerintah, dunia usaha, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengoptimalkan potensi dari masing-masing sektor, serta mendorong sinergi yang dapat mempercepat proses pembangunan.

Kolaborasi ini juga mencakup kerjasama internasional, karena tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global. Pemimpin yang visioner harus mampu menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain, baik dalam hal perdagangan, pertukaran pengetahuan, maupun kerjasama dalam mengatasi isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian, dan keamanan. Dengan memperkuat kerjasama internasional, Indonesia akan mampu meningkatkan daya saingnya di kancah global, serta memperkuat posisinya sebagai negara maju yang berpengaruh.

Pemimpin sebagai Penggerak Perubahan Sosial

Sebagai agen transformasi, pemimpin juga harus menjadi penggerak perubahan sosial yang dapat menginspirasi masyarakat untuk maju bersama menuju tujuan bersama. Pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan kebijakan dan regulasi, tetapi juga mampu memotivasi dan menggerakkan rakyat untuk

berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Pemimpin harus mampu menunjukkan bahwa perubahan itu dimulai dari diri sendiri, dan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Untuk itu, pemimpin harus dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk berkembang, melalui kebijakan yang mendukung pemberdayaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Pemimpin harus memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik itu melalui pendidikan, pekerjaan, maupun partisipasi dalam kehidupan politik dan sosial.

Kesimpulan

Pemimpin sebagai agen transformasi bangsa memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi negara. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pemimpin harus memiliki kemampuan adaptasi tinggi, karakter yang kuat, dan visi yang jelas untuk memimpin perubahan. Pemimpin yang visioner dan berkarakter akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju kemajuan, dengan memastikan bahwa setiap elemen masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan merasakan manfaat dari kemajuan tersebut. Dengan kepemimpinan yang kuat dan kolaborasi yang sinergis, Indonesia Emas 2045 bukanlah impian yang jauh, melainkan sebuah tujuan yang dapat diwujudkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Champy, James, 2009, Reengineering Management: The Mandate for New Leadership Managing the Change to the Reengineered Corporation, Harper Collins

Kartasasmita, Ginandjar, 2004, Mata Kuliah Governance and Economic Crisis: The Case of Indonesia at Graduate School of Asia and Pacific Studies Waseda University Tokyo, Winter Term 2004

Pembekalan Gubernur Lemhannas RI kepada Peserta Pendidikan Pemantapan Pimpinan Nasional (P3N) XXV, Jakarta, 6 Mei 2025

Kristiyanto, Hasto. 2023. GEOPOLITIK BUNG KARNO PROGRESSIVE GEOPOLITICAL COEXISTENCE. Unhan RI Press.

DKN. 2018. MODUL I KONSEPSI BELA NEGARA. Dewan Ketahanan Nasional. https://www.wantannas.go.id/storage/bela-negara/modul-i-konsepsi-bela-negara.pdf

Ristekdikti. 2026. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN untuk Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. https://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/mkwu/9-PendidikanKewarganegaraan.pdf

Mayasari, R. I., Khusumawati, T., Swandana, I., & Rahmanto, L. A. (2024). KEBIJAKSANAAN LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL (LEMHANNAS) DALAM PENGUATAN IDEOLOGI BERDASARKAN 4 DASAR KONSENSUS NEGARA. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, *3*(2), 432-446. https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.1576

Kemenhan. 2008. BUKU PUTIH PERTAHANAN INDONESIA 2015. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2022/08/BUKU-PUTIH.pdf

Gatot, Hamka, & Karunia, R. Luki. 2024. Model Pentahelix Collaborative Governance Dalam Strategi Pembiayaan Program Pembinaan dan Pelaksanaan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan di Lemhannas RI, Journal of Public Policy and Applied Administration. 6(1). https://doi.org/10.32834/jplan.v6i1.731

Kogoya, Willius. 2013. BUKU AJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI MAHASISWA (SUATU KOMPILASI). Penerbit Widina Media Utama (Grup CV. Widina Media Utama). https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/354616-buku-ajar-pendidikan-kewarganegaraan-bag-c8940fd2.pdf

Wirapradja, Nana Rumkana D. 2015. Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Tingkat III. LAN RI. https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/file/e-publikasi/02.%20BAHAN%20AJAR/03.04%20Pelatihan%20Kepemimpinan%20Tingkat%20III/03.04%20Modul%20Pelatihan%20Kepemimpinan%20Tingkat%20III%20-%20Self%20Mastery.pdf

Kusumawardani, SSD., Budimansyah, Triyanto, Wibowo, W., & M. Copik 2024. Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://www.dikti.go.id/wp-content/uploads/2024/05/Buku-Ajar-Mata-Kuliah-Wajib-Pada-Kurikulum-Pendidikan-Tinggi-Pendidikan-Kewarganegaraan.pdf

Soepandji,Kris Wijoyo. 2019. Geopolitik, Negara, dan Bangsa Masa Kini. Jurnal Kajian Lemhannas RI. Edisi 37. https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/50/12/

Mardhani, D., Runturambi, AJS., Hanita, Margaretha. KEAMANAN DAN PERTAHANAN DALAM STUDI KETAHANAN NASIONAL GUNA MEWUJUDKAN SISTEM KEAMANAN NASIONAL. Jurnal Pertahanan & Bela Negara. 10 (3). https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2017/12/wiraindoedsusrevisi.pdf

Wanhannas, 2020. Pembinaan Bela Negara Untuk Ketahanan Nasional. Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional. https://www.wantannas.go.id/storage/bela-negara/pembinaan-bela-negara-untuk-ketahanan-nasional-2020.pdf

Sapuan. 2023. Membangun Sistem Pertahanan Udara Ibu Kota Negara (IKN) Yang Terintegrasi Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) Program Pendidikan Reguler Angkatan (Ppra) LXV Lemhannas RI. http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-112300000000092/swf/7430/PPRA%2065%20-%2080%20s.pdf

Anom, Erman. 2008. Pemahaman Ketahanan Nasional Dalam Upaya Memperkokoh Keutuhan NKRI. Forum Ilmiah Indonesia 5(03). https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/599/562

Pramono, B., Hariadi, A., Ichtiarto, B. P., Harefa, C. H., Nursetyanto, A., Lumintang, D. R., Fitri, Y., Setiyono, A., Hasoloan, D., & Setiawan, B. (2023). *Kepemimpinan strategis: Menyongsong Indonesia Emas di era transformasi digital pendidikan*. CV. Aksara Global Akademia. https://www.researchgate.net/publication/372947548_KEPEMIMPINAN_STRATEGIS

Wulandari, A., & Mulyanto, H. (2024). *Kepemimpinan*. PT Kimshafi Alung Cipta. http://repository.ipwija.ac.id/5125/1/2024-20240515-Buku%20Kepemimpinan-May%202024.pdf

Sutikno, M. S. (2018). *Pemimpin dan kepemimpinan: Tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan*. Holistica. https://repository.uinmataram.ac.id/290/4/Text.pdf

Alaslan, A., Hasan, L., Widian Sari, M., Nila Sari, V., Mahaly, S., Ode Amane, A. P., Wahyu Setia Ningsih, D. A., Sukma, M., Hartati, H., Rismanto, D., Ilhami, S. D., & Mardika, N. H. (2023). *Kepemimpinan* (A. Adrias, Ed.). CV. Gita Lentera. http://repository.upiyptk.ac.id/8127/1/Kepemimpinan.pdf

Soelistya, D. (2022). *Buku ajar kepemimpinan strategis*. Nizamia Learning Center. http://eprints.umg.ac.id/6737/1/Softcopy%20Buku%20Ajar%20-%20Kepemimpinan%20Strateggis.pdf

Gilang, K. H., Andriani, N., Pattiran, M., Idie, D., & Susilowati, E. M. (2024). Kepemimpinan strategis dan kinerja organisasi: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(1), 158–166. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp

Prasinta, D. J., Jarkawi, & Kase, E. B. S. (2023). *Strategi kepemimpinan*. Sulur Pustaka. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/19327/3/Buku%20Strategi%20Kepemimpinan-Isi%20Lengkap.pdf

Yuniar, R., Bintang, M. I., Ningrum, D. F., & Ritonga, R. (2023). Penguatan Nilai Nilai Pancasila sebagai Fondasi Etika Berkomunikasi pada Pembelajaran Online. *Jurnal Pewarta Indonesia*, *4*(1), 28–40. https://doi.org/10.25008/jpi.v4i1.103

Nisa, C., Hasanah, L., & Maulia, ST. (2024). PAHAM KEKELUARGAAN DI INDONESIA: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI FONDASI ETIKA SOSIAL. Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan, 3(6), 47–57. https://doi.org/10.3783/causa.v3i6.3219

Irawan, I. (2024). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika manajemen sumber daya manusia: Sebuah tinjauan sistematis dalam konteks Indonesia. *eCo-Fin: Economics and Financial*, *6*(3), 707–714. https://doi.org/10.32877/ef.v6i3.1780

Nasrul. (2023). Kepemimpinan strategis sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Kewarganegaraan, 7*(2), 1817–1825. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5467

Susilo, R. F. N. (2023). *Pemimpin adaptif menuju Indonesia Emas 2045* [Preprint]. ResearchGate. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19062.37440

Prasetyo, H., & Prakoso, L. Y. (2024). *Kepemimpinan strategis*. Asep Iwa Soemantri (Ed.). https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/587925-kepemimpinan-strategis-f9d7710f.pdf

Sudiantini, D. (2020). *Pengaruh kompetensi kepemimpinan strategis dan budaya organisasi terhadap kinerja pelayanan publik dengan iklim kerja sebagai variabel moderasi pada Pemda Provinsi Banten (di Kab. Lebak, Kab. Pandeglang, Kab. Serang)* (Disertasi doktoral, Universitas Trisakti). Universitas Trisakti. https://repository.ubharajaya.ac.id/13944/1/Disertasi.pdf

Purwanto, M. (2023). Strategic leadership dalam organizational readiness for change dan arah penelitian masa depan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(3), 1104–1113. http://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/download/1380/1171

Purwanto, M. (2023). *Strategic leadership dalam organizational readiness for change dan arah penelitian masa depan*. OSF Preprints. https://osf.io/jkwbr

Ikbal, A., Sunarno, A., & Firman. (2023). Integrasi nilai-nilai kebangsaan: Suatu metode pembelajaran dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Paris Langkis, 3*(2), 107–118. https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8470

Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), 2*(1), 110–116. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488

Sari, E. D. K., Tundreng, S., & Salwiah. (2024). *Menemukan jalan baru: Transformasi pendidikan di era digital*. CV. Arden Jaya. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19062.37440

Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish. https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4904/Warni-T-Sumar-Strategi-Pembelajaran-dalam-Implementasi-Kurikulum-Berbasis-Soft-Skill.pdf

Tim Perumus Penyusunan HANJAR. (2020). *Bahan pembelajaran dinamika kelompok* (Keputusan Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Pertahanan Nomor: KEP/725/VIII/2020). Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. https://www.kemhan.go.id/badiklat/wp-content/uploads/2021/06/tmp_23263-HANJAR-DINAMIKA-KELOMPOK-1337505722.pdfKementerian Pertahanan+4

Hariyadi, A., Annasih, S., Fathurohman, I., Wijayanto, W., & Fajrie, N. (2024). Penerapan kepemimpinan adaptif dalam mengelola perubahan kurikulum pesantren di era digital. *Equity in Education Journal, 6*(2), 77–84. https://doi.org/10.37304/eej.v6i2.19674

Rofiyana, M., Aziz, A., Rifqi, ., Salma, ., & Salwa, A. (2024). Pengaruh kepemimpinan adaptif di era digital dalam usaha membangun budaya positif untuk tim yang tangguh. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(5), 476–483. https://doi.org/10.37304/innovative.v4i5.13998

Faizal. (2024). Peran manajemen SDM dalam membangun kepemimpinan yang inklusif dan beragam. *Journal of International Multidisciplinary Research, 2*(10), [halaman jika ada]. Institut Dharma Bharata Grup.

Kasmawati, Y. (2021). Kepemimpinan kolaboratif: Sebuah bentuk kepemimpinan untuk sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 9*(2), 197–207. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.5120

Pusat Pendidikan Administrasi (Pusdikmin). (2021). *Modul kepemimpinan kolaboratif: Pelatihan kepemimpinan nasional tingkat I*. https://www.pusdikmin.com/perpus/file/Kepemimpinan%20Kolaboratif.pdf

Cahyono, A. W., & Guyana, D. (2021). Optimalisasi kepemimpinan nasional/TNI dalam percepatan penanganan COVID-19 dan pemulihan ekonomi nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka terwujudnya Indonesia tangguh ditinjau dari perspektif kepemimpinan strategis. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, *8*(2), 396–403. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/34337

Mahanum. (2021). Pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 154–160. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/1336

Siskawati, R. A., & Julaiha, S. (2024). Perencanaan strategik dan pengambilan keputusan strategik. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 1–10. https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/1202

David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Boston: Pearson.

Aaker, D. A. (1991). *Managing brand equity: Capitalizing on the value of a brand name*. Free Press.

Kalsum, U., & Fitriani. (2023). Strategi personal branding dalam meningkatkan minat nasabah PT. Pegadaian Cabang Watampone. *Islamic Banking and Finance Journal*, *4*(1), 1-10. https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/ibf/article/download/5495/pdf

Pramono, D. R., Widyaningsih, F., & Kelana, Z. S. (2025). Strategi membangun jaringan (networking) untuk masa depan SMA Muhammadiyah Parung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, *5*(1), 20–21. https://doi.org/10.32493/kmm.v5i1.47260

Ramaditya, M., Sumpena, A., Rizki, A., Mustikaningrum, A., Mufida, I., Yohana, M., Urfa, N. F., Sugiarto, T., & Sunjaya, W. (2023). *Menciptakan kepemimpinan masa depan*. Widina Media Utama. https://doi.org/10.1234/5678

Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio*, *9*(2), 1024–1033. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053

Mahyuni, R. D., Haq, N., Muthmainnah, U., Jumaliyah, S., & Nurhayati. (2024). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter di era super smart society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 233–244. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15438

Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 1024–1033. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053

LAMPIRAN

Lampiran 1

Matriks Kompetensi Pemimpin Strategis

No	Kompetensi	Deskripsi	Kriteria Penilaian
1.	Visi Strategis	Kemampuan untuk merumuskan dan mengkomunikasikan visi jangka panjang yang jelas dan inspiratif.	Kejelasan visi dan kemampuan dalam merencanakan jangka panjang.
2.	Pengambilan Keputusan	Kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat, tepat, dan berdasarkan analisis mendalam.	Keputusan yang diambil berdampak positif dalam situasi krisis.
3.	Kepemimpinan Inklusif	Mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan.	Keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan dan implementasi.
4.	Inovasi dan Adaptasi	Kemampuan untuk berpikir kreatif dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan eksternal dan internal.	Tingkat inovasi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan baru.
5.	Integritas dan Etika	Menjunjung tinggi nilai moral dan etika dalam setiap aspek kepemimpinan.	Konsistensi dalam tindakan yang mencerminkan nilai etika dan moral tinggi.
6.	Komunikasi Efektif	Kemampuan untuk mengkomunikasikan ide, visi, dan keputusan secara jelas dan persuasif.	Kemampuan dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh semua kalangan.
7.	Manajemen Konflik	Kemampuan untuk mengelola konflik dan perbedaan dengan bijaksana dan konstruktif.	Penyelesaian konflik yang berdampak positif bagi organisasi dan masyarakat.
8.	Kepemimpinan Berbasis Data	Kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam mendukung pengambilan keputusan.	Penggunaan data yang tepat dalam merumuskan kebijakan atau keputusan.

Lampiran 2

Skenario Strategis untuk Pemimpin Bangsa di Era Ketidakpastian Global

No	Skenario	Tantangan	Peluang	Strategi Pemimpin
1.	Skenario Geopolitik Dinamis	Ketidakpastian politik global dan perubahan aliansi internasional.	Peningkatan peran diplomasi Indonesia di kancah internasional.	Memperkuat hubungan internasional dan memperluas kerjasama global.
2.	Skenario Perubahan Teknologi	Dampak cepat perkembangan teknologi yang mengubah industri dan masyarakat.	Meningkatkan daya saing Indonesia melalui inovasi digital.	Memimpin transformasi digital di berbagai sektor penting.
3.	Skenario Krisis Lingkungan	Perubahan iklim dan bencana alam yang semakin sering terjadi.	Pengembangan ekonomi hijau dan sumber daya terbarukan.	Mempromosikan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan.
4.	Skenario Ketidakstabilan Ekonomi	Dampak resesi global terhadap ekonomi domestik.	Penguatan sektor-sektor ekonomi lokal dan diversifikasi industri.	Memimpin program pemulihan ekonomi yang berbasis pada penguatan UMKM dan ketahanan pangan.
5.	Skenario Sosial dan Kebudayaan	Polarisasi sosial dan budaya yang semakin tajam di masyarakat.	Peningkatan kohesi sosial dan pembangunan karakter bangsa.	Mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap kebijakan dan program pembangunan.

Lampiran 3

Nilai Kebangsaan untuk Pemimpin Strategis

No	Nilai Kebangsaan	Deskripsi	Implementasi dalam Kepemimpinan
1.	Bhinneka Tunggal Ika	Menjunjung tinggi keberagaman dan persatuan bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan.	Memimpin dengan inklusivitas dan menghargai perbedaan.
2.	Gotong Royong	Mendorong semangat kerjasama dan solidaritas antar sesama untuk mencapai tujuan bersama.	Membangun kolaborasi antara berbagai pihak dalam setiap kebijakan dan proyek.
3.	Adil dan Bijaksana	Menegakkan keadilan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.	Memastikan kebijakan yang diambil mengutamakan kesejahteraan rakyat tanpa diskriminasi.
4.	Kemandirian dan Ketahanan	Mengutamakan penguatan kemampuan bangsa untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam menghadapi tantangan.	Mendorong inovasi lokal dan mengembangkan potensi domestik untuk mengurangi ketergantungan luar.
5.	Pancasila sebagai Dasar Negara	Memegang teguh prinsip-prinsip dasar negara dalam setiap kebijakan yang diambil.	Menyelaraskan semua kebijakan dengan nilai-nilai Pancasila, untuk menciptakan Indonesia yang lebih adil dan sejahtera.
6.	Tanggung Jawab Sosial	Menciptakan kebijakan yang memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas.	Pemimpin yang peduli pada keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan pemberdayaan masyarakat marginal.

Kesimpulan

Lampiran ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pemimpin strategis Indonesia di masa depan, dalam konteks menghadapi ketidakpastian global. Matriks kompetensi, skenario strategis, dan nilai kebangsaan adalah elemen-elemen kunci yang harus dimiliki dan dipahami oleh setiap pemimpin untuk memandu bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Pemimpin yang mampu mengelola kompetensi, merespons skenario strategis dengan tepat, dan memegang teguh nilai kebangsaan akan menjadi agen transformasi yang membawa Indonesia menuju kemajuan yang berkelanjutan.

TENTANG PENULIS

Dr. H. TB. Ace Hasan Syadzily, M.Si.

TB. Ace Hasan Syadzily, lahir pada 19 September 1976, adalah seorang akademisi dan politikus Indonesia yang kini menjabat sebagai Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI) setelah dilantik oleh Presiden Prabowo Subianto pada 22 Oktober 2024. Sebelum memimpin Lemhannas, Ace merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari Partai Golongan Karya (Golkar) untuk daerah pemilihan Jawa Barat II sejak 2019, serta pernah menjabat pada periode 2014-2019 sebagai pengganti antarwaktu (PAW) menggantikan Andika Hazrumy yang maju dalam Pilgub Banten 2017.

Ace lahir dari keluarga religius di Pandeglang, Banten, sebagai putra dari KH. Tubagus Achmad Rafe'i Ali, pengasuh Pondok Pesantren An-Nizhomiyyah. Ia merupakan keturunan kesembilan Sultan Ageng Tirtayasa, pemimpin terkemuka Kesultanan Banten. Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri 1 Labuan, berlanjut ke SMP Islam Cipasung dan Madrasah Aliyah Sukamanah di Tasikmalaya. Ia kemudian menempuh studi di Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, lalu melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia dan Universitas Padjadjaran di bidang antropologi dan ilmu pemerintahan.

Di masa kuliah, Ace aktif berorganisasi, baik di senat mahasiswa maupun HMI. Ia turut terlibat dalam gerakan mahasiswa reformasi 1998, bahkan menjabat Ketua BEM IAIN

Syarif Hidayatullah (1998-2000). Setelah lulus, ia berkarier sebagai dosen dan mendirikan Indonesian Institute for Civil Society (2000-2008), serta aktif di Gerakan Pemuda Ansor dan Majelis Dakwah Islamiah.

Karier politik Ace dimulai pada 2004 dengan bergabung di Partai Golkar. Pada 2009, ia menjadi staf ahli di DPR, lalu diangkat sebagai anggota DPR pada 2013 melalui PAW. Di Pemilu 2019, ia terpilih secara langsung sebagai anggota DPR. Ace kemudian dipercaya menjadi pelaksana tugas Ketua DPD Golkar Jawa Barat pada 2021 dan terpilih sebagai ketua definitif pada 2022. Pada 2024, Munas Golkar mengangkatnya sebagai Wakil Ketua Umum, yang menjadi landasan karier politiknya hingga ditunjuk sebagai Gubernur Lemhannas RI.

Dr. Dadang Solihin, SE, MA

Sejak awal Januari 2022 Dadang Solihin memperkuat Lemhannas RI sebagai Tenaga Ahli Profesional (Taprof). Wredatama ini menempuh pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan. Gelar SE ia peroleh dari Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1986), dan gelar MA ia peroleh dari University of Colorado at Denver, USA (1996). Adapun gelar Doktor Ilmu Pemerintahan ia peroleh dari FISIP Universitas Padjadjaran Bandung (2011).

Kariernya sebagai PNS ia tekuni lebih dari 33 tahun. Dimulai dari Bappenas sejak awal 1988, di mana ia pernah menjadi Direktur selama 7 tahun lebih. Atas pengabdiannya ini, negara menganugerahi Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya melalui 3 Presiden RI, yaitu dari Presiden Gusdur (2020), Presiden SBY (2009) dan Presiden Jokowi (2019).

Ia pernah menjadi Rektor PTS Universitas Darma Persada (Unsada) Jakarta Masa Bakti 2015-2018, dan sempat mendirikan Batalyon Bushido Resimen Mahasiswa Jayakarta. Pangkat Akademiknya adalah *Associate Professor*/Lektor Kepala TMT 1 Oktober 2004. Ia juga pernah menjadi Ketua Dewan Riset Daerah Provinsi DKI Jakarta Masa Bakti 2018-2022. Di dunia kampus, saat ini ia menjabat sebagai Ketua Senat Akademik Institut STIAMI.

Jabatan terakhirnya sebagai PNS adalah Deputi Gubernur DKI Jakarta Bidang Budaya dan Pariwisata sampai memasuki usia pensiun sebagai PNS golongan IV.e TMT 1 Desember 2021. Di dunia kampus, saat ini ia menjabat sebagai Ketua Senat Akademik Institut STIAMI.

Senior citizen yang setiap hari menikmati perjalanan *Bike to Work* ini adalah Peserta Terbaik Diklat Kepemimpinan Tingkat II Angkatan XXIX tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI Jakarta dan Peserta Terbaik Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) RI. Ia dinyatakan Lulus Dengan Pujian serta dianugerahi Penghargaan Wibawa Seroja Nugraha.

Pada tahun 2019 Dadang Solihin mengikuti Pelatihan Jabatan Fungsional Perencana Tingkat Utama yang diadakan oleh Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Perencana (Pusbindiklatren) Kementerian PPN/Bappenas RI bekerjasama dengan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM-FEB UI). Ia dinyatakan lulus dengan memperoleh Nilai Terbaik dan *Policy Paper*nya dijadikan standar nasional dalam Penilaian Kinerja Jabatan Fungsional Perencana yang diatur dalam Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 1 Tahun 2022.

Dr. Sahat Marisi Hasibuan, S.H., S.I.K, M.H

Dr. Sahat Marisi Hasibuan, S.H., S.I.K, M.H., adalah seorang perwira tinggi Polri berpangkat Komisaris Besar Polisi (Kombespol) yang saat ini menjabat sebagai *Analis Kebijakan Madya Bidang Polair Baharkam Polri*. Lahir di Jakarta Pusat pada tanggal 9 Agustus 1975, beliau merupakan sosok profesional yang mengintegrasikan pengalaman panjang dalam kepolisian dengan keilmuan tinggi di bidang hukum dan kebijakan publik. Kiprahnya di institusi Polri telah berjalan lebih dari dua dekade, dimulai sejak lulus dari Akademi Kepolisian (AKABRI) pada tahun 1997.

Karier akademisnya mencerminkan komitmen serius terhadap pengembangan diri dan pemikiran strategis. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Jakarta (2002), meraih gelar Magister Hukum dari Universitas Diponegoro (2015), dan akhirnya menyelesaikan program doktoral (S3) di universitas yang sama pada tahun 2024. Kombinasi latar belakang pendidikan hukum dan pengalaman operasional di bidang kepolisian menjadikannya figur yang berwawasan luas dan berpikir holistik dalam merumuskan kebijakan, khususnya di sektor keamanan dan ketertiban Masyarakat.

Dalam jajaran kepemimpinan Polri, Penulis dikenal memiliki rekam jejak dinamis dengan pengalaman di berbagai wilayah dan satuan kerja. Ia pernah menjabat sebagai Kapolres Bantul, Dirpolairud Polda Sumbar, Wakapusdik Polair, hingga sejumlah jabatan strategis di bidang reserse dan narkoba di wilayah hukum DIY dan Jatim. Berbagai posisi tersebut memberinya pemahaman mendalam tentang dinamika keamanan di tingkat lokal hingga nasional, termasuk bagaimana isu agraria, kelautan,

dan ketahanan pangan bisa menimbulkan konflik apabila tidak ditangani secara bijak.

Prestasi dan dedikasinya di institusi Polri telah diakui melalui berbagai tanda kehormatan, di antaranya Bintang Bhayangkara Narariya (2022), Satyalancana Pengabdian 24 Tahun (2024), dan penghargaan serupa lainnya. Penulis saat ini sedang mengikuti Pendidikan Penyiapan dan Pemantapan Pimpinan Nasional (P4N) Angkatan LXVIII TA 2025 LEMHANNAS RI, yang menandakan posisi strategisnya dalam pengembangan kebijakan nasional berbasis kajian multidisipliner.

Dr. Antoni Ludfi Arifin, SE., MM.

Ia merupakan ayah empat orang putra: Atha Adiwidya Ludfi, Artawidya Ihsan Ludfi, Widyatama Cendekia Ludfi, & Setya Widyarachma Ludfi buah pernikahannya dengan Sari Rahma Yulianthi.

Ia lahir di Kotabumi Lampung Utara pada 11 Juni 1977. Ketertarikannya dalam dunia menulis muncul sejak beberapa artikelnya dimuat di situs online seperti www.andriewongso.com dan majalah.

Ia juga telah menulis banyak buku, Bacaan Wajib Semua Sales (VisiMedia, 2011), Demi Waktu: So, Use Your Time Effectively (Gramedia, 2012), Be A Writer (Gramedia, 2012), Be A Reader (Gramedia, 2013), Up: Super Vision, Super Action! (Gramedia, 2014), Building Personal Brand Equity (Gramedia, 2015), Mantra: The Power of Words (Gramedia, 2017), bersama rekan-rekan di SDM Cendekia Ia menulis buku HR As A Credible Business Partner (Gramedia, 2018), buku The Secret to Millennial Engagement (Gramedia, 2019); SDM Naik Kelas! (Gramedia, 2020), Kepemimpinan Cendekia (Gramedia, 2020), dan Kepemimpinan Cendekia: SYIAR, DOA, & IKHTIAR Menuju Indonesia Emas (Gramedia, 2021), Penjaminan Pembiayaan Syariah: Penguatan UMKM Melalui penjaminan Syariah (IPB Press, 2022), dan masih banyak lainnya.

Saat ini penulis bekerja di salah satu perusahaan education, advertising, and TI sebagai *Sales Director* di Jadihebat.id (PT Sumber Daya Multi Cendekia) dan sebelumnya pernah menjabat posisi Kadiv Unit Usaha Syariah (2021—2023), Kadiv HR & GA (2018–2021) di PT Jamkrida Jakarta (BUMD

Pemprov DKI). Saat ini, penulis adalah *associate professor* di Institut STIAMI, Dosen Luar Biasa di S2 MM Paramadina University, menjadi tutor tatap muka di Universitas Terbuka (UPBJJ Jakarta), dan Tim Dosen S3 UNJ.

Pendidikan formal tertinggi diselesaikan pada Universitas Negeri Jakarta, Program Doktor MSDM, sebelumnya ia bersekolah di Pascasarjana Sahid Jakarta, dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pemasaran pada tahun 2008. Ia sempat mengenyam pendidikan Diploma III pada Fakultas Pertanian Unila melalui program Penelusuran Minat dan Kemampuan Akademik (PMKA), dan diwisuda pada tahun 1998. Saat lulus Diploma ia langsung diberikan kesempatan oleh fakultas untuk melanjutkan kuliah pada jenjang Strata 1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada universitas yang sama.

Namun, karena tuntutan kerja untuk membiayai hidup, pada 2001 di saat sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi, ia memutuskan meninggalkan bangku kuliah S-1 untuk bekerja di perusahaan Farmasi PT Kimia Farma Tbk, sebagai tenaga pemasar dan ditempatkan di Area Palembang.

Keinginannya sangat kuat untuk sekolah, pada akhirnya, pendidikan sarjananya dapat diselesaikan di Universitas Sahid Jakarta, dengan menempuh Studi Pembangunan, dan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Ia juga aktif dalam kepengurusan Ikatan Doktor Ilmu Manajemen (IKADIM) sebagai Ketua Bidang Kerjsama Dengan Korporasi(2021—2025), Forum Doktor Bisnis Indonesia (FORDOBI) sebagai Sekretarsi Jenderal (2022—2027), dan aktif di Ikatan Doktor Alumni Universitas Negeri Jakarta (IKADA UNJ).

Antoni Ludfi Arifin adalah pendiri SDM Cendekia. Ia sendiri adalah penggagas Strategi Membangun

SDM Unggul berbasis SDM Cendekia melalui penulisan buku, artikel ilmiah, seminar, dan pelatihan. Saat buku ini ditulis, Dr. Antoni Ludfi Arifin merupakan siswa Pendidikan Penyiapan dan Pemantapan Pimpinan Nasional (P4N) LXVIII TA. 2025 Lemhannas RI.

TANHANA DHARMMA MANGRVA

SCHOOL OF STRATEGIC LEADERS

Mencetak Pemimpin Bangsa di Era Ketidakpastian Global

Buku *School of Strategic Leaders* adalah karya kolaboratif yang mengangkat pentingnya kepemimpinan strategis di tengah lanskap global yang kian kompleks dan penuh ketidakpastian. Buku ini merupakan refleksi atas pengalaman dan proses pendidikan kepemimpinan yang dirancang untuk membentuk calon-calon pemimpin bangsa yang visioner, tangguh, dan berkarakter kebangsaan kuat.

Terdapat teori, praktik, hingga metodologi pengembangan kepemimpinan strategis, mulai dari wawasan geopolitik dan ketahanan nasional, perumusan visi jangka panjang, pengambilan keputusan dalam kondisi krisis, hingga pentingnya kolaborasi lintas sektor di era interdependensi. Lemhannas RI diposisikan sebagai kawah candradimuka tempat penggemblengan nilai, wawasan strategis, serta kapasitas moral dan intelektual pemimpin.

Tidak sekadar membahas kapabilitas teknokratis, buku ini menekankan bahwa pemimpin strategis adalah sosok yang mampu mengelola perubahan, menyatukan keberagaman, serta memimpin dengan etika dan integritas. Visi Indonesia Emas 2045 dijadikan sebagai panggilan sejarah yang memerlukan kepemimpinan luar biasa—bukan hanya untuk menjawab tantangan hari ini, tetapi juga untuk membentuk masa depan bangsa.

Buku ini layak menjadi bacaan wajib bagi pejabat publik, akademisi, pelaku kebijakan, dan generasi muda yang ingin memahami bagaimana membangun kepemimpinan nasional yang kontekstual, berorientasi pada masa depan, dan berpijak pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

ISBN 978-634-7030-21-4

9 786347 030214

Penerbit UNJ Press
Gedung UTC UNJ Lt. 2, Kampus A Universitas Negeri Jakarta, J
l. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun,
Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
Email: unj.press@unj.ac.id
CP: &+62 851-8780-8071